



**STRATEGI KETERLIBATAN ANTAR AKTOR DALAM MENGEMBANGKAN  
PARIWISATA DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN**

**(Studi Kasus di Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**GREGORIUS ARIE ANGGA DWI PUTRA**

**155110801111014**



**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2022**



**Strategi Keterlibatan Antar Aktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Di  
Kampung Budaya Polowijen**

**(Studi Kasus di Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:**

**GREGORIUS ARIE ANGGA DWI PUTRA**

**NIM : 155110801111014**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2022**





### HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul STRATEGI KETERLIBATAN ANTAR AKTOR DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN atas nama GREGORIUS ARIE ANGGA DWI PUTRA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 08 Juli 2022

MANGGALA ISMANTO, M.A., Ketua/ Penguji  
NIP. 198005202015041003

Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Anggota/ Pembimbing  
NIP. 201106 861107 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Nanang Endrayanto, M.Sc.  
NIP. 19740823 200212 1 001

## APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled STRATEGI KETERLIBATAN ANTAR AKTOR DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN by GREGORIUS ARIE ANGGA DWI PUTRA has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

Examination Date (dd/mm/yyyy): 08/07/2022



MANGGALA ISMANTO, M.A., Chair/ Examiner  
Employee ID Number. 198005202015041003



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Member/ Supervisor  
Employee ID Number. 201106 861107 2 001

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Nanang Endrayanto, M.Sc.  
Employee ID Number. 19740823 200212 1 001



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Strategi

Keterlibatan Antar Aktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kampung Budaya Polowijen (Studi Kasus di Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang).

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana, pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Saya ucapkan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya, khususnya Orang Tua saya, Bapak Antonius Arikunto dan Ibu

Tries Ellia Sandari, karena apabila tidak adanya beliau sekalian, tentu tidak akan ada saya, yang berarti tidak akan terselesaikannya skripsi ini. Tidak lupa terimakasih

banyak saya ucapkan kepada Bapak Ary Budiyanto, S.S., M.A., selaku Dosen

Pembimbing Skripsi saya yang pertama, serta Ibu Siti Zurinani, S.Ant., M.A., selaku

Dosen Pembimbing saya yang baru, yang telah memberikan banyak saran serta arahan

yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini. Selain itu saya juga ingin

mengucapkan terimakasih banyak kepada Manggala Ismanto, M.A., selaku Dosen

Penguji saya yang memberikan masukan demi menyempurnakan skripsi ini. Saya

berterimakasih juga kepada bapak Dr. Hipolitus K.Kewuel, S.Ag, M.Hum selaku

Dosen Wali saya yang mau membantu saya melewati banyaknya cobaan untuk

menyelesaikan skripsi saya ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan juga berkat dukungan teman-teman serta adek

tingkat yang senantiasa memberikan semangat. Terimakasih kepada Anton Sujarwo,



Elantera Topaz, Faiz yang telah mau memberikan bantuan serta semangat untuk saya.

Terimakasih juga kepada Sondy, Lala, Lidia, Sila, Deva, Budi, Amel, Lisa, Odi, Ronal,

Lisa, Nokia, Pius. Hubung sebagai teman-teman di Keluarga Mahasiswa Katolik

(KMK) di FIB ini. Terimakasih kepada teman-teman satu Angkatan di Antropologi

Dewi, Pegy, Ike, Afdal, Nidya, Arifa, Fiah, Noriz, Marsya, Herdika, dan semua teman-

teman yang telah senantiasa memberikan bantuan serta semangat dalam mengerjakan

skripsi ini. Selain itu saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak

yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya

menyadari bahwa selama proses penelitian sampai pada penyusunan skripsi ini, banyak

kesulitan dan juga hambatan yang dihadapi. Namun, hal tersebut telah menyebabkan

saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Saya juga menyadari betul bahwa skripsi

ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan saya skripsi ini dapat memberikan

manfaat dalam bidang akademis.

Surabaya, 7 Juli 2022

Gregorius Arie Angga Dwi Putra

**ABSTRAK**

Dwiputra, Gregorius Arie Angga, 2022. *Strategi Keterlibatan Antar-Aktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Di kampung Budaya Polowijen*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Siti Zurunani

Kata Kunci : Aktor, Budaya, Kampung Tematik, Pariwisata, Kampung Budaya Polowijen

Bertujuan untuk melihat bagaimana upaya masyarakat dan penggiat seni yang menjadi pelaku dalam membentuk kampung Polowijen menjadi kampung tematik untuk menciptakan Kampung Budaya Polowijen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan peran dari aktor dalam mengembangkan desa Polowijen dalam melakukan upaya terbentuknya Polowijen dari desa biasa menjadi desa tematik yaitu dengan mengusung tema wisata budaya dalam melakukan upaya perubahan desa sebagai kampung tematik. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan etnografi dalam metode penulisan dan pencarian data di lapangan. Menurut Spradley (2007), etnografi merupakan upaya mendeskripsikan suatu kebudayaan yang mana tujuan utama dari etnografi yaitu untuk memahami pandangan hidup atau fenomena sosial berdasarkan perspektif masyarakat pemilik kebudayaan. Inti dari etnografi adalah fokus pada makna-makna di balik tindakan dari masyarakat yang akan diteliti. Kampung Budaya Polowijen merupakan kampung tematik yang terletak di kota Malang.

Kampung ini didirikan berdasarkan pemikiran masyarakat Polowijen dan sebagai bentuk pelestarian situs-situs budaya yang ditemukan di daerah ini. Kampung ini



memiliki icon topeng malangan karena ketika wisatawan mengunjungi tempat ini maka dihadapkan dengan rumah dari anyaman bambu dan terdapat topeng-topeng yang ditempel di dinding rumah. Desa Polowijen mengandalkan partisipasi masyarakat desa untuk mengembangkan desa dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang campur tangan dari pihak aktor seni yaitu Ki Demang dan warga Desa Polowijen sangat besar sedangkan peran Pemerintah daerah dan Disbudpar dalam pengembangan desa wisata, hanya sebatas support atau dukungan dalam bentuk hal pelatihan untuk pengembangan sumberdaya manusia yang ada di desa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat setempat yaitu manusia, ekonomi dan sumber daya alam yang dimiliki untuk digunakan dalam mengembangkan pariwisata di KBP. Dan selama masa pandemi belum berakhir dimana KBP juga ikut terdampak sehingga diperlukan langkah untuk berbenah yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang menambah keahlian dan kreativitas warga agar ketika pariwisata dibuka lagi maka KBP telah siap menerima wisatawan.



## ABSTRACT

Dwiputra, Gregory Arie Angga, 2022. *Inter-Actor Engagement Strategy in Developing Tourism in Polowijen Cultural Village. Faculty of Humanities*, Universitas Brawijaya.

Supervisor : Siti Zurunani

Keywords : Actor, Culture, Thematic Village, Tourism, Polowijen Cultural Village

It aims to see how the efforts of the community and art activists who are actors in shaping polowijen village into a thematic village to create Polowijen Cultural Village. The purpose of this study is to explain the role of actors in developing Polowijen village in making efforts to form Polowijen from an ordinary village to a thematic village, namely by carrying out the theme of cultural tourism in making efforts to change the village as a thematic village. This research was conducted using an ethnographic approach in the method of writing and searching for data in the field. According to Spradley (2007), ethnography is an effort to describe a culture where the main purpose of ethnography is to understand the outlook on life or social phenomena based on the prefective society that owns the culture. The essence of ethnography is to focus on the meanings behind the actions of the society to be studied. Polowijen Cultural Village is a thematic village located in the city of Malang. This village was founded based on the thoughts of the Poliwijen community and as a form of preservation of cultural sites found in this area. This village has a poor mask icon because when tourists visit this place, they are faced with a house made of woven bamboo and there are masks affixed to the wall of the house. Polowijen Village relies on the participation of the village community to develop the village from interviews conducted by researchers, that indeed the intervention on the part of art actors, namely Ki Demang and the residents of Polowijen Village is very large



**DAFTAR ISI**

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. LATAR BELAKANG</b> .....	1
<b>1.2. RUMUSAN.MASALAH</b> .....	4
<b>1.3. TUJUAN.PENELITIAN</b> .....	4
<b>1.4. MANFAAT.PENELITIAN</b> .....	5
<b>1.4.1. Manfaat.Teoritis</b> .....	5
<b>1.4.2. Manfaat Bagi Akademis</b> .....	5
<b>1.4.3. Manfaat.Praktis</b> .....	5
<b>1.5.0 Tinjauan.Pustaka</b> .....	6
<b>1.5.1. Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata</b> .....	6
<b>1.5.2. Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Ethno Ecotourism</b> .....	10
<b>1.5.3. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Pada Pariwisata</b> .....	12
<b>1.6 Kerangka Teori</b> .....	13
<b>1.6.1 Ethno-Ecotourism</b> .....	13
<b>1.6.2. Pengelolaan Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid-19</b> .....	18
<b>1.7. METODE.PENELITIAN</b> .....	19
<b>1.7.1. Jenis.Penelitian</b> .....	19
<b>1.7.2. Lokasi.Penelitian</b> .....	20



1.7.3. Pemilihan Informan .....	21
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.7.5. Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB II SEJARAH KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN, PENGEMBANGAN</b>	
<b>KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN DI SAAT PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>26</b>
2.1. Sejarah Berdirinya Kampung Tematik di Kota Malang .....	26
2.3. Aktivitas Seni di Kampung Budaya Polowijen .....	27
2.3.1. Pembuatan Kerajinan Topeng Malangan .....	27
2.3.2. Pelatihan Batik Tulis .....	30
2.3.3. Sentra Kerajinan Bambu .....	31
2.3.4. Tari-Tarian Topeng Malangan .....	33
2.3.5. Seni Mocapat .....	35
2.3.6. Situs sumur windu Ken Dedes .....	36
2.3.7. Kerajinan Ecoprint yang menambah ketrampilan Warga KBP di masa Pandemi Covid-19 .....	41
2.4. Pengembangan Kampung Budaya Polowijen .....	42
<b>BAB III TERBENTUKNYA KAMPUNG TEMATIK KAMPUNG BUDAYA</b>	
<b>POLOWIJEN DENGAN MEMANFAATKAN ETHNO-ECOTOURISM DIMASA</b>	
<b>PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>44</b>
3.1. Berawal dari Kampung Biasa kemudian Menjadi Kampung Budaya Polowijen .....	44
3.2. Aktivitas Masyarakat Dalam Membangun KBP .....	47
3.3. Pengaruh Pola Sosial Budaya dan Ekonomi Kampung Budaya Polowijen Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar .....	48



<b>3.3.1. Pola Hubungan Yang Terjadi Antara Pengelola Kampung Budaya Polowijen Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar</b>	50
<b>3.3.2. Nilai-Nilai Seni Yang Ada Di Kampung Budaya Polowijen Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Wisatawan</b>	51
<b>3.3.3. Pengaruh Ethno-Ecorourism Pada Kampung Budaya Polowijen</b>	53
<b>3.3.4. Pengaruh Pandemi Covid-19 Pada Kampung Budaya Polowijen</b>	55
<b>BAB IV ANALISIS KETERLIBATAN AKTOR DAN ETHNO-ECOTOURISM DALAM PENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN DI TENGAH PANDEMI COVID-19</b>	
<b>4.1. Pengembangan Desa Wisata Oleh Para Aktor di Kampung Budaya Polowijen</b>	58
<b>4.2. Pencetus kampung Budaya Polowijen : Ki Demang dan Warga Kampung Polowijen</b>	60
<b>4.2.1. Peran Ki Demang</b>	60
<b>4.2.2. Peran Warga Polowijen</b>	61
<b>4.3. Pengaruh Ethno-Ecotourism bagi Pengembangan Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen</b>	62
<b>4.4. Strategi Pengelolaan Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen di Tengah Pandemi Covid-19</b>	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	70
<b>5.1. Kesimpulan</b>	70
<b>5.2. Saran</b>	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	72

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Pengrajin Pembuat Topeng Malangan, Sumber : Dokumentasi KBP.....	29
<b>Gambar 2.2 Ki Demang (Penggagas Kampung Budaya Polowijen, Malang) dan Koleksi Topeng Hasil Pengrajin Topeng Kampung Budaya Polowijen. Sumber: Dokumentasi KBP.....</b>	<b>30</b>
Gambar 2.3 Membuat Batik Tulis, Sumber : Dokumentasi KBP.....	31
<b>Gambar 2.4 Rombongan pendatang yang diajak praktek melukis bersama dengan medium caping yang dibawa sebagai cinderamata dari KBP. Sumber : Dokumentasi KBP.....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2.5 Pembelajaran Melukis pada Media Caping, Sumber : Koleksi KBP.....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2.6 Tari-tarian Topeng Malangan, Sumber : Dokumentasi KBP.....</b>	<b>34</b>
Gambar 2.7 Tradisi Sesekaran, Sumber Dokumentasi KBP.....	35
<b>Gambar 2.8 Seni Mocapat yang ditampilkan saat ada event Bersama wisatawan, Sumber : Dokumentasi KBP.....</b>	<b>36</b>
<b>Gambar 2.9 Sumur Windu Ken Dedes yang Kini Sudah Ditutup. Sumber : koleksi Pribadi.....</b>	<b>37</b>
Gambar 2.10 Hasil pelatihan pembuatan ecoprint selama Pandemi Covid-19 di KBP. Sumber : Koleksi Pribadi.....	42



**Gambar 3.1** Warga KBP Belajar dengan mengikuti Pelatihan Pembuatan Ecoprint.

Sumber : Koleksi Pribadi.....56

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Tulisan ini muncul karena penulis tertarik terhadap munculnya beberapa kampung tematik, khususnya wisata yang mengusung tema budaya. Keunikan kampung tematik yang ada di Kota Malang mengusung tema yang berbeda-beda dari masing-masing kampung, hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana identitas dari masing-masing kampung dalam mengubah tampilan kampung tematik dari sebelum dan sesudah bertransformasi menjadi kampung wisata setelah menampilkan keunikan dan budaya yang dimiliki kampung. Kita sering melihat pengembangan pariwisata di beberapa daerah yang menggunakan ecotourism yang berbasis pada kearifan lokal dari masing-masing destinasi yaitu dengan pemanfaatan pada berbagai sumber daya yaitu sumber daya alam, ekonomi dan sumber daya manusia.

Keberadaan para aktor seperti pengagas kampung, tokoh masyarakat, budayawan dan pemerintah serta masyarakat sekitar yang ikut serta dalam membangun kampung tematik juga merupakan faktor yang penting dan tidak dapat dihindarkan, karena peran para aktor adalah sangat penting dalam menentukan tema dari kampung tematik, selanjutnya dalam pengembangan pariwisata juga akan ditentukan keikutsertaan dari masyarakat Polowijen itu sendiri yang berperan aktif dalam mengembangkan pariwisata yang ada di kampungnya.

Perubahan yang terjadi di masyarakat mulai didorong oleh tumbuhnya kampung tematik yang ada di Kota Malang, kampung tematik di Malang, bermula dari keberhasilan kampung Warna-warni Jodipan kampung Jodipan yang muncul pada tahun 2016, dimana saat itu mantan Wali Kota Malang H. Moch. Anton telah berhasil



meresmikan 21 Desa Wisata dengan mengusung berbagai tema yang sesuai dengan potensi dari masing-masing kampung tematik, dimana salah satunya adalah desa wisata dengan nama Kampung Budaya Polowijen (KBP) yang mengusung tema budaya dalam atraksi pariwisata yang ditawarkannya, (malangtimes.com, 2018).

Kampung Budaya Polowijen sendiri akhirnya diresmikan pada tahun 2017 oleh Abah Anton mantan Wali Kota Malang, yang menawarkan kerajinan khas Malang seperti Topeng Malangan, Batik tulis, dan sumur windu Ken Dedes yang dilansir melalui (ngalam.com, 2017). Semua hal tersebut dijadikan sebagai komoditas pariwisata bukan dan menurut kepala Disbudpar Ibu. Ida Ayu, mengatakan bahwa perkembangan seni yang ada di Kota Malang memang semakin membaik terutama oada kerajinan topeng dan beberapa kesenian lainnya. Dan untuk KBP, memang bisa dilihat karena adanya sejarah, demografi dan sumber daya terutama manusianya yang sangat menunjang berdirinya destinasi wisata di Malang.

Desa Polowijen ada ketika Ki Demang yang merupakan penggagas dari pembuatan topeng Malang mulai berpikir untuk membuat desa Polowijen menjadi kampung yang hanya tadinya merupakan kampung biasa-biasa saja untuk bisa mempunyai indentitas tersendiri sehingga bisa ikut dijadikan kampung wisata yang menjadi destinasi bagi wisatawan yang ingin belajar membuat topeng malangan, pertunjukan tari-tarian dengan menggunakan topeng, membuat batik tulis dan mengikuti acara lainnya yang saat ini akhirnya dikenal dengan sebutan Kampung Budaya Polowijen atau disingkat dengan KBP.

Menjadi menarik bagi penulis ketika mengetahui bahwa salah satu aspek perubahan kampung yang tadinya adalah kampung biasa saja kemudian menjadi



kampung wisata di Polowijen karena adanya peran dari Ki Demang, masyarakat Polowijen, budayawan, seniman, pemerintah dan beberapa aktor lainnya yang saling bahu membahu memberikan sumbangan bagi kampung Polowijen supaya dapat mempunyai identitas tersendiri sehingga diakui oleh wisatawan karena adanya keunikan dan ciri khas yang dimiliki, yaitu adanya sumur windu Ken Dedes yang berada di lokasi Polowijen yang juga merupakan salah satu aset yang dimiliki dan dijadikan destinasi wisata untuk berjarah, selain itu juga ada keahlian yang dimiliki oleh para pengrajin yang ada di Polowijen yaitu membuat topeng malangan dan ketrampilan lainnya. Hal ini yang membuat Ki Demang dan para aktor lainnya yang ada di Polowijen yakin bahwa identitas ini dapat dijadikan salah satu aset yang dapat merubah kampung polowijen yang tadinya hanya merupakan kampung biasa pada akhirnya bisa menjadi kampung tematik yaitu Kampung Budaya Polowijen seperti yang dikenal saat ini, yang tetap terus bertahan dalam mengembangkan pariwisata dengan mengandalkan kearifan lokalnya yang ada di Kampung Polowijen walapun saat ada pandemi covid-19 yang juga melanda Kampung Budaya Polowijen.

Selanjutnya hal lain yang menjadi pertimbangan bagi penulis ketika melakukan observasi langsung adalah pengelolaan pada kearifan lokal yang ada di KBP yang bersumber pada sumber daya manusianya dimana keberadaan dari aktor yaitu, masyarakat, seniman dan para budayawan yang ada di Polowijen yang ikut berperan aktif menjadikan Kampung Budaya Polowijen dalam melakukan pelestarian budaya leluhur yang sudah ada dan menjadikan salah satu potensi budaya tersebut sebagai pembelajaran bagi wisatawan yang datang ke KBP, tetapi ketika Indonesia terkena pandemi maka Kampung Budaya Polowijen juga terkena imbas dari Pandemi Covid-19



yang pada akhirnya juga mempengaruhi pengembangan pariwisatanya, dimana pengaruh pandemi ini juga mempengaruhi pariwisata terutama berimbas dalam penerimaan wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke KBP.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka saya dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlibatan aktor dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen sebelum pandemi ?
1. Bagaimana upaya kreatif para aktor dalam menghidupi Kampung Budaya Polowijen pada saat pandemi dan pasca pandemi ?

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang saya lakukan memiliki tujuan sebagai berikut :

Tujuan penelitian yang saya lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui pentingnya keterlibatan aktor dalam mengembangkan wisata Kampung Wisata Polowijen sebelum terkena Pandemi Covid-19.
2. Untuk melihat kreatifitas para aktor dalam menghidupi dan mengembangkan pariwisata yang ada Kampung Budaya Polowijen pada saat terjadi pandemi covid-19 dan setelah pandemi nanti selesai.



## 1.4. MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan rujukan untuk ilmu pengetahuan terkait antropologi pariwisata dan pembangunan terkait perkembangan Kampung Budaya Polowijen, serta peran masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen. Selain itu, harapannya tulisan ini bisa menjadi contoh dari penerapan teori *Ethno-Ecotourism* dalam menganalisis kearifan Lokal yang ada di desa wisata lainnya.

### 1.4.2. Manfaat Bagi Akademis

- a. Memberikan kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan terutama di bidang Antropologi Pariwisata terkait sejarah terbentuknya Kampung Budaya Polowijen.
- b. Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang wisata budaya dari kampung tematik di Kota Malang terutama Kampung Budaya Polowijen.

### 1.4.3. Manfaat Praktis

Landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengupayakan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, baik untuk Kampung Budaya Polowijen sendiri maupun tempat-tempat lain.



## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata

Dalam sub bab ini saya akan memaparkan beberapa tulisan yang dirasa relevan dengan penelitian saya. Pertama saya akan menjabarkan beberapa tulisan terdahulu mengenai pengembangan pariwisata di Desa Wisata, dimana istilah kampung wisata disini adalah merupakan suatu daerah yang berkembang dan tidak merubah potensi yang ada di desa tersebut. Dalam pengembangan pariwisata yang berbasiskan pada ethno-ecotourism tidak akan merubah potensi desa karena memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh desa seperti SDA, SDM dan perekonomian yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata yang memang memiliki beberapa keunikan dan dirangkai oleh para aktor seperti tokoh penggagas desa wisata, seniman, budayawan dan pemerintah untuk dijadikan serangkaian kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pariwisata, maka kampung wisata akan menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan bagi wisatawan sesuatu yang menarik seperti kesenian, kerajinan maupun fasilitas pendukung lainnya.

Menurut Nuryati,(1993) yang mengatakan bahwa kampung wisata merupakan salah satu penyatuan dari beberapa atraksi yang diakomodir dan difasilitasi untuk disajikan oleh masyarakat dengan cara menyatukan tradisi dan tata cara yang berlaku. Pertama penelitian yang dilakukan terkait dengan desa wisata adalah skripsi dari *Gushendi, (2019). Yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)* penulis menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya dan didalam skripsinya dibahas tentang partisipasi aktif dari



masyarakat yang diperlukan sebagai memacu dalam mengembangkan pariwisata di desanya.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa desa Dadapan mempunyai ide inovasi kreatif dalam bentuk partisipasi tenaga yang berasal dari masyarakat desa, selain itu ada keinginan dari masyarakat yang ekonominya masih rendah untuk ingin lebih sejahtera, dan pentingnya peran dari Pemerintah Desa untuk ikut sebagai motivator dalam mengembangkan desa wisata. Sedangkan faktor yang bisa menjadi menghambat dalam pengembangan pariwisata adalah rendahnya kesadaran masyarakat desa karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah Desa dan Pokdarwi untuk menjelaskan pentingnya

keterlibatan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan wisata di desanya. (Pemerintah Desa) yang merupakan motivator dalam mengembangkan desa wisata. Penelitian kedua adalah tulisan dari Eko Murdiyanto, (2011) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Karanggeneng Purbabincungan, Pakem, Selemang” dimana penulis membahas tentang dampak dari pengembangan sejarah, ekonomi dan budaya, karena didalam pengembangan desa wisata maka masyarakat harus ikut berpartisipasi untuk memikirkan pengembangan desa wisatanya.

Terutama keikutsertaan dari pengelola dan karang taruna yang ada di desa tersebut.

Penelitian ketiga selanjutnya adalah tulisan dari Made Indra Wibawa dan I Gede Sudjana Budiasa yang berjudul *Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Partisipasi Masyarakat dan Kewirausahaan Terhadap Kualitas Destinasi Wisata Pura Taman Ayun* yang ditulis pada tahun 2018 dalam sebuah artikel. Tulisan ini membahas mengenai pengembangan pariwisata, dan hasil penelitian menyatakan bahwa keterlibatan dan pemberdayaan



masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai.

Kemudian pada penelitian keempat yang terkait dengan pengembangan budaya yang berasal dari tulisan dari Sedarmayanti (2014) yang berjudul *Membangun dan mengembangkan kebudayaan dan Industri Pariwisata* menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dinamika dalam lingkup skala tertentu. Pada tulisan ini

Sedarmayanti mengatakan bahwa peran masyarakat yang ikut membangun pariwisata ikut hadir dalam mengembangkan pariwisatanya sebab keberadaan pariwisata saling terkait dengan sektor kehidupan masyarakat. Penelitian kelima yang terkait dengan pengembangan desa wisata dari Muhammad–Akhyar dan, M.U. Ubaydillah, (2018), yang berjudul *“Kampung Budaya Polowijen : Upaya pelestarian budaya local malang melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya berbasis Civil Society”* yang

membahas tentang bagaimana cara melestarikan budaya lokal yang merupakan bentuk dalam menjaga nilai seni, nilai budaya juga nilai tradisional dengan mengembangka wujud yang dinamis. Dan upaya yang diperlukan adalah kondisi serta situasi yang selalu berkembang, dimana nilai seni, nilai budaya dan nilai tradisional dapat berkembang secara dinamis. Dan berubah sekalipun dalam situasi dan kondisi yang terus berkembang. Peneliti menggambarkan bentuk nyata melestarikan budaya local

yang menggunakan konservasi nilai dari warisan budaya. Dan peneliti menyimpulkan bahwa di Kampung Budaya Polowijen selama ini telah menjadikan bahwa kultur masyarakat yang berbeda dengan kampung lainnya, karena di Polowijen masih ada nilai budaya yang dijadikan pembeda dengan budaya lainnya yang ada di Malang.

Karena memperkuat nilai budaya akan menjadi pembeda antara satu kampung dengan



kampung lainnya. Selain itu dengan menggunakan media komunikasi yang menggunakan kearifan local akan dapat merintis munculnya economy kreatif di Polowijen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang pertama membahas mengenai desa wisata yang masih berupa daerah pedesaan dan berciri khas daerah wisata dimana tradisi dan budayanya masih memiliki kearifan lokal masih asli sehingga pengembangan pariwisata dapat dilakukan. Sedangkan pada penelitian kedua yang telah disebutkan tadi membahas adanya peran masyarakat yang ikut membantu pengembangan desa biasa menjadi desa wisata. Pada penelitian ke tiga terdapat peran dari masyarakat setempat dalam melestarikan alam dan budaya lokal sehingga bisa menjadi destinasi wisata dimana masyarakat akan mendapat manfaat dari turis yang datang. Pada tulisan penelitian ke empat membahas tentang peran masyarakat yang ikut membangun, dimana wisatawan yang datang karena adanya keberadaan dari pariwisata tersebut yang saling terkait dengan sektor kehidupan masyarakat. Untuk tulisan ke lima membahas tentang potensi budaya dari Malang. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga dan ke empat membahas mengembangkan desa wisata karena masyarakat menginginkan desanya menjadi tempat wisata, selain adanya potensi sumber daya alam yang berlimpah untuk pengembangan pariwisata, dengan adanya kearifan lokal yang masih ada sehingga lebih banyak menekankan bagaimana melestarikan budaya lokal. sedang dalam penelitian ke 5 membahas tentang bagaimana melestarikan budaya lokal melalui konversi nilai-nilai yang sudah ada di daerah tersebut.

Pembahasan penelitian terdahulu dari 1 sampai 4 membahas tentang perkembangan wisata di daerahnya akan tetapi belum membahas tentang ethno-



ecotourism, jaringan ecowisata yang ada di desanya serta aktor yang berjasa dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya, sedangkan penelitian ke lima membahas tentang cara bagaimana melestarikan budaya lokal tetapi tidak membahas bagaimana menemukan tourism yaitu pada kearifan lokal sebagai salah satu hal yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya.

### 1.5.2. Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Ethno Ecotourism

Istilah Ethno Ecotourism dikenal sebagai strategi dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada sosial budaya yang lebih menekankan pengembangan pariwisata pada sumber daya manusia yaitu pada manusia yang dapat mengembangkan pariwisata. Penelitian pertama yang dilakukan terkait dengan Ethno-Ecotourism adalah penelitian dari Nurdin, B.V (2015), dengan judul *Budaya, Pariwisata dan Ethno-Ecotourism : Kajian Antropologi Pariwisata di Provisi Lampung*. Penulis tersebut menyatakan bahwa pembangunan pariwisata akan dapat terlaksana secara maksimal karena adanya pendekatan holistik yaitu kearifan local yaitu pembangunan manusia yang potensinya sangat besar untuk menentukan pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Penelitian kedua yang terkait dengan Ethno-Ecotourism adalah penelitian dari Friska Mey Surya P, (2018), dengan judul *Optimalisasi Ethno-Ecotourism Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Penulis tersebut menyatakan bahwa dalam ethno-ecotourism yang berbasiskan pada kearifan lokal relevan dalam mengembangkan pariwisata yang sangat relevan bagi pembangunan pariwisata dengan menggunakan pendekatan holistik karena dalam pengembangan wisata harus



melakukan pendekatan secara holistik, dimana manusia ikut dilibatkan dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian ketiga yang terkait dengan kearifan lokal adalah penelitian Neneng Qomariyah, (2018), dengan judul Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Penulis tersebut melihat bahwa ada nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro yang tertuang dalam prinsip organisasi. Ada tiga prinsip pokok dalam organisasi yaitu keanggotaan yang bersifat sukarela dan terbuka, dan untuk pengelolaannya dilkakukan secara demokratis dan mandiri. Ada beberapa kriteria di dalam membangun desa wisata, yaitu : adanya daya tarik, adanya akses yang mudah, mempunyai fasilitas umum dalam wisatanya, memperdayakan masyarakat disekitarnya mempunyai system promosi dan pemasaran. Baru ada dua kriteria dalam wisata desa yang bisa dijalankan secara maksimal yaitu daya tarik wisata dan memberdayakan masyarakat, sedang untuk yang lainnya masih belum bisa dilakukan.

Penelitian keempat yaitu terkait dengan I Gusti Ngurah Widyatmaja, (2018), yang berjudul Membangun Jaringan Ekowisata Berkelanjutan di Bali. Penulis ini melihat bahwa dalam mengembangkan Jaringan Ekowisata dapat memberikan manfaat yang positif dapat mengembangkan pariwisata di beberapa desa yang ada dalam jaringan ekowisata yang ada di desa telah memberikan manfaat positif terhadap pengembangan pariwisata di beberapa desa dalam jaringan ekowisata desa yang biasa disingkat dengan JED dan juga tidak menimbulkan dampak negatif, sedangkan manfaat positif pariwisata pada jaringan ekonomi desa adalah pada sosial, ekonomi dan sosial budaya pada masyarakat desa yaitu mulai ada wisatawan yang datang berkunjung ke desa sehingga lapangan kerja dapat dibuka dan masyarakat mendapat pemasukan.



Pembahasan penelitian terdahulu dari penelitian pertama dan ke dua membahas tentang perkembangan wisata yang terkait dengan ethno-ecotourism yang relevan dengan pengembangan pariwisata dengan menggunakan pendekatan holistik karena dapat memajukan pariwisata di daerah masing-masing, akan tetapi belum membahas tentang kearifan lokal yang dengan pendekatan langsung dari manusia dalam melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama untuk dikembangkan menjadi salah satu potensi budaya pembelajaran bagi wisatawan yang datang ke suatu daerah yang menjadi destinasi wisata. Sedang pada penelitian ketiga dapat dilihat bahwa ada nilai dari kearifan lokal karena pemberdayakan masyarakat. Sedang untuk peneliti yang keempat adalah dengan membangun jaringan ekowisata desa maka akan dapat memanfaatkan dampak positif dari wisatawan yang datang ke desa tersebut karena adanya jaringan ekowisata desa atau biasa yang disingkat dengan JED.

### **1.5.3. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Pada Pariwisata**

Di masa Pandemi Covid-19 seperti sekarang seluruh Pariwisata juga terdampak terutama dalam pengembangan pariwisatanya tak terkecuali kampung tematik yang ada di Kampung Budaya Polowijen dimana juga ikut berbenah dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh beberapa Universitas atau LSM yang tertarik dengan keberadaan dan pengembangan pariwisata di KBP terutama saat Pandemi Covid-19 seperti sekarang. Pengelolaan desa wisata disaat pandemi seperti yang pernah dibahas oleh Desy, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Sistusi Pandemi Covid-19*, mengatakan bahwa hamper seluruh industry di Indonesia mengalami keterpurukan baik itu di bidang kesehatan, farmasi, pengadaan air bersih dan daur ulang limbah dan sektor yang paling terdampak



adalah pariwisata yaitu pada transportasi, travel, akomodasi, makanan dan minuman.

Seharusnya dalam situasi pandemi ini kebijakan pemerintah di bidang industri pariwisata adalah lebih pada peningkatan kelembagaan dan pemanfaatan teknologi agar UKM dan para pekerja informal dapat bertahan.

Sedang menurut Iis, (2021) dalam penelitian yang berjudul *Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata*. Pariwisata mengalami penurunan secara drastis dimana wisatawan tidak dapat masuk sejak adanya pandemi covid-19 masuk ke Indonesia, sehingga berdampak pada pemasukan pada perhotelan, restoran, tempat wisata dan seluruh bandara. Jadi dapat disimpulkan bahwa di masa pandemi covid-19 memang banyak berimbas pada beberapa sektor yang terkena dampak tidak terkecuali sektor pariwisata sehingga rantai nilai dari pariwisata juga ikut terdampak, untuk itu diperlukan uluran tangan dari pemerintah maupun LSM dalam membina desa wisata yang ada di beberapa daerah terutama para UKM yang bergerak yang hidup dibidang pariwisata, sehingga ketika pandemi sudah berakhir di Indonesia maka pariwisata beserta para pengelola UKM-nya siap menerima wisatawan lokal maupun manca negara kembali.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Ethno-Ecotourism

Saya mengawali penelitian ini dengan mencari data yang mendalam terkait siapa saja tokoh yang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen. Lalu saya akan bafokus pada penggalian data terkait kearifan lokal yang ada pada sumber daya manusia yaitu pada kearifan lokal yaitu pada peran masyarakat, sumber daya alamnya, dan perekonomian yang ikut berkembang di Kampung Budaya



Polowijen. Dan dalam pengembangan dan pengoperasian Kampung Budaya Polowijen terdapat peran dari tokoh yang ikut serta dalam setiap proses pembentukan kampung tematik mulai dari desa biasa yang kemudian menjadi kampung tematik.

Yang menjadi perhatian saya bahwa kearifan lokal khususnya pada sumber daya manusia terdapat peran dari tokoh dan masyarakat yang ikut berperan aktif dalam pembentukan dan mengembangkan pariwisata di KBP. Karena pada dasarnya, ketika membahas mengenai perkembangan destinasi pariwisata menurut (Abdillah et al., 2015), maka pembahasannya akan mengacu pada peran aktor dan tokoh yang telah ikut berperan dalam mengembangkan pariwisata. Setelah penggalan data terkait peran masyarakat dan tokoh, maka selanjutnya saya melihat perkembangan dari Kampung Budaya Polowijen. Melalui ethno-ecotourism menurut Werner, (2009) menjelaskan bahwa ethnosains adalah mempelajari pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat atau informan, dan ethnografi itu sendiri berangkat dari pemahaman masyarakat tentang pengetahuan atau *cultural knowledge*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Werner, (2009) bahwa konsep dari ethno-ecotourism adalah konsep yang diperkenalkan di dunia pariwisata, dimana dalam setiap membuat kebijakan untuk membangun pariwisata maka dapat mengikut sertakan masyarakat lokal karena, karena dalam wisata ekologis atau lingkungan saat ini adalah merupakan salah satu wisata favorit di dunia. Selain itu, dalam hal pariwisata harus ada sesuatu hal yang dapat dijual seperti lingkungan alam yang berbeda-beda di setiap lokasi dan itu menjadikan satu daya tarik bagi wisatawan karena lingkungan alam tidak dapat diciptakan dan direayasa, dan yang perlu untuk diperhatikan saat ini dalam ethnic-tourism adalah keberlanjutan kepariwisataan itu sendiri yang seharusnya yang tidak



mempinggirkan masyarakat lokal karena partisipasi masyarakat dan komunitas adatnya dapat membantu dalam mengembangkan pariwisata.

Ethno-ecotourism memang berbasis pada potensi kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata serta potensi budaya lokal, manusia dalam pengembangan pariwisata, hal ini dapat dianalisis secara teoritis antropologis terhadap hubungan kebudayaan, manusia dan pariwisata, dan Sumber daya manusianya. Dalam mengembangkan pariwisata menurut Weener, (2009) ada dua hal, yaitu dari sumber daya alamnya dan dari sumber daya manusianya, yaitu dengan cara melibatkan masyarakat lokal yang ada di daerah tersebut dalam membangun pariwisata, dengan cara mendukung kegiatan pariwisata, dan tidak menghambat pengembangan pariwisata, dan tidak memberikan dampak buruk kepada pariwisata, sehingga masyarakat lokal tersebut akan dapat berpartisipasi dalam menyusun, merencanakan, dan melaksanakan kelanjutan dari pariwisata.

Menurut Eagle dan Vincent, dalam I Gusti Ngurah, (2013) mengatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan yang dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan karena dalam kegiatan ekowisata ini berbeda dengan pariwisata lain, dimana prinsip ekowisata disini adalah dalam pengelolannya yang mempunyai karakteristik khusus yaitu kepedulian pada pelestarian lingkungan dan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Dan untuk membangun pariwisata melalui ekowisata ini, maka pengelolannya harus berkelanjutan karena berbasis pada wisata alam dan adanya konservasi lingkungan yang digunakan untuk keberlangsungan dari pariwisata itu sendiri. Jadi ada pengembangan pariwisata ada pendidikan yang mengakomodasi budaya lokal setempat yang ada di beberapa desa wisata sehingga ada beberapa desa yang dikelola secara bersama-sama



untuk dikelola pariwisatanya sehingga ekowisata ini juga dapat disebut dengan Jaringan Ekowisata Desa atau biasa disebut dengan JED.

Sebagai contoh untuk Jaringan ekowisata desa (JED) adalah seperti yang ada di Bali dimana disan terdapat salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan karena ada beberapa desa yang tergabung dalam jaringan ekowisata desa, sehingga dalam jaringan JED ini ada potensi dalam mengelola pariwisata secara bersama-sama dengan menonjolkan keunggulan, karakteristik, dan kondisi wilayah dari masing-masing desa, hal ini bisa juga bisa diterapkan di Kota Malang dengan menyatukan masing-masing dari 21 kampung tematik yang ada untuk dikelola secara bersama-sama dalam satu jaringan kampung tematik. Jaringan ekowisata desa juga bisa diterapkan di Kampung Budaya Polowijen karena kehidupan masyarakat di Polowijen sudah berperan aktif dalam pengambilan suatu keputusan untuk mengembangkan pariwisata di kampungnya.

Selama ini Ekowisata di Kampung Budaya Polowijen telah menyediakan paket-paket wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Adapun harga yang ditawarkan dalam paket wisata ekowisata di Desa Kiadan, antara lain untuk paket masuk wisatawan ke KBP perorang adalah Rp. 15.000,- itu sudah termasuk mendapat makanan dan minuman, Perkembangan ekowisata yang ada di Kampung Budaya Polowijen selain dari aspek ekonomi juga tidak terlepas dari aspek sosial budaya masyarakat Kampung Budaya Polowijen. Dampak pengembangan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen adalah melalui suatu proses, yang ini dapat dilihat dari adanya perubahan terlihat dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat.



Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di Kampung Budaya

Polowijen tentang ekowisata yang ada di sana adalah sudah dilakukan dan berdampak positif pada banyaknya interaksi wisatawan yang intens berkunjung ke kampung Budaya

Polowijen terutama sebelum adanya pandemi covid-19, dengan banyaknya wisatawan

yang berkunjung ke Kampung Budaya Polowijen, wisatawan yang berkunjung dapat

menikmati berbagai macam kesenian dan belajar cara membuat kerajinan yang mereka

sukai dan pengurus KBP juga telah mengelola pariwisata disan dengan baik ini terlihat

dari kesiapan mereka dalam menerima wisatawan dalam dan luar negeri, mereka juga

menyiapkan rumah-rumah penduduk yang telah disesuaikan dengan standar wisatawan

yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin menginap, mereka menawarkan paket-

paket wisata untuk wisatawan dan untuk itu mereka menyiapkan kerajinan-kerajinan,

seperti pembuatan topeng malangan, pertunjukan seni tari-tarian, seni mocapat, seni batik

tulis dan seni lainnya.

Pengembangan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen dapat juga yang

memberikan dampak positif pada wisata, dan dengan adanya jaringan ekowisata maka

KBP bisa masuk bergabung dengan 21 kampung tematik yang ada di Malang. Dalam

jaringan ekowisata ini selalu ada dampak sosial ekonomi dan sosial budaya pada

pariwisata yang dapat dimanfaatkan, seperti dibukanya lapangan kerja bagi masyarakat

lokal untuk menunjang pariwisata yang ada di desanya. Karena kampung yang masuk

dalam jaringan ekowisata ini maka kunjungan wisatawan ke beberapa kampung tematik

akan semakin banyak karena masing-masing kampung sudah mempunyai tema sendiri

yang ditawarkan ke wisatawan yang berkunjung.



### 1.6.2. Pengelolaan Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid-19

Peneliti mencoba melihat peran para aktor dalam mengembangkan pariwisata pada saat pandemi covid-19 ketika melanda Indonesia yang juga berimbas pada Kampung Budaya Polowijen, dalam ekowisata yang dekat dengan kearifan lokal dimana terdapat SDA, SDM dan perekonomian digunakan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya di KBP, maka peran para aktor disini adalah sangat penting dalam mempertahankan berjalannya kegiatan dari aktifitas seniman untuk tetap beraktifitas secara normal. Menurut Sugihamretha, (2020) bahwa di dalam situasi pandemi covid-19 telah mengakibatkan terganggunya rantai pasokan baik secara global maupun domestik juga pada pasar keuangan, permintaan konsumen dan berdampak negatif di sektor perjalanan dan pariwisata. Dampak dari pandemi Covid-19 sangat berpengaruh di seluruh rantai nilai pariwisata, perusahaan kecil dan menengah di sektor pariwisata juga ekonomi kreatif.

Penurunan besar pada industri pariwisata saat pandemic covid-19 adalah banyaknya pembatalan pada kunjungan wisatawan dari mancanegara dan penurunan pada perjalanan wisatawan domestik karena keengganan masyarakat untuk bepergian sehingga bisnis pariwisata yang terdapat beberapa UMKM di dalamnya juga mengalami dampak penurunan pemasukan dari penjualan barangnya ke wisatawan, (Sugihamretha, 2020).

Menurut Wulandari, (2014) bahwa di dalam UU No. 10 tahun 2009 terhadap pariwisata yang merupakan salah satu industri dari beberapa kumpulan usaha yang dapat menghasilkan barang maupun jasa, yang diperuntukkan untuk kebutuhan wisatawan dan usaha pariwisata lainnya, dimana terdapat fenomena tentang pariwisata yang saling bersinergi antara ekonomi kreatif dengan pengembangan pariwisata yang berinteraksi



secara positif pada hubungan timbal balik antara wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah untuk tujuan wisata dan kawasan wisata yang saling sinergi antara ekonomi kreatif dengan pariwisata sehingga ke depannya pemberdayaan masyarakat dapat digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan kepercayaan, harga dan martabat diri sehingga dapat menjadi tatanan nilai dan budaya setempat.

Peneliti mencoba untuk melihat dampak Pandemi Covid-19 pada pengembangan pariwisata, karena banyak konsep yang dapat menjelaskan tentang bagaimana industri pariwisata yang terkena dampak dari adanya pandemi yang berpengaruh padakehidupan sosial dan ekonomi terutama pada UMKM yang ada pada industri pariwisata. Karena memang fenomena pandemi Covid-19 ini telah membuat pariwisata di Indonesia menerima dampak yang cukup besar terutama pada kegiatan UMKM yang ada di setiap desa wisata, salah satu contohnya adalah bentuk dari dimamika sosial budaya yang ada di dalam masyarakat dan membentuk kampung tematik yang ada di Kota Malang, seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya, ada beberapa inovasi baru dalam pembuatan kerajinan dan mencoba untuk tetap bertahan disaat pandemi covid-19 melanda kampung wisata dengan memanfaatkan media promosi dan juga melakukan pemasaran secara on-line.

## **1.7. METODE.PENELITIAN**

### **1.7.1. Jenis.Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan etnografi dimana dalam metode penulisan dan pencarian data di lapangan menurut Spradley (2007), adalah bahwa etnografi merupakan upaya mendeskripsikan suatu kebudayaan



yang mana tujuan utama dari etnografi yaitu untuk memahami pandangan hidup atau fenomena sosial berdasarkan prespektif masyarakat pemilik kebudayaan. Inti dari etnografi adalah fokus pada makna-makna di balik tindakan dari masyarakat yang akan diteliti. Melalui pendekatan etnografi diharapkan tulisan ini mampu menggambarkan dan mendeskripsikan upaya transformasi dari sebelum dan sesudah menjadi KBP yang dilakukan oleh masyarakat dan dan aktor penggiat seninya yang secara bersama-sama mengembangkan wisata pegajaran budaya pada wisatawan, dan dari aspek perubahan sebelum dan sesudah desa Polowijen yang tadinya adalah merupakan desa biasa menjadi desa wisata budaya yang fokus pada pembelajaran sejarah dan budaya dalam pariwisata bagi wisatan lokal maupun wisatawan manca negara yang ingin belajar membuat topeng, membatik, dan lain-lain di KBP. Fokus tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan secara etnografi, yaitu :

1. Analisis ethno-ecotourism yang berbasis pada kearifan lokal suatu daerah destinasi wisata yang ada di Kampung Budaya Polowijen.
2. Dampak dari wisatawan saat adanya pandemi covid-19 terhadap pengembangan pariwisata terutama pada Ethno-Ecotourism yaitu tokoh, masyarakat dan pada pereconomian yang ada di Kampung Budaya Polowijen.

### 1.7.2. Lokasi. Penelitian

Penelitian ini dilakukan Kampung Budaya Polowijen yang di Jalan Cakalang RT 03/RW 02, Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Lokasi inilah yang menjadi batasan fokus penelitian yaitu hanya lokasi di desa wisata ini dalam Kelurahan Polowijen. Selain itu tidak menutup kemungkinan juga penelitian ini meneliti beberapa situs budaya dan sejarah yang tersebar di sekitar permukiman di Kelurahan Polowijen.



Alasan penulis memilih Kelurahan Polowijen khususnya desa wisata Kampung

Budaya Polowijen adalah keunikan dari wisata ini yang tersembunyi dalam padatnya pemukiman. Selain itu terdapat keunikan berupa situs sejarah Ken Dedes, yaitu Sumur Windu Ken Dedes, makan mbah Reni, situs Lulo. Keberadaan Kampung Budaya Polowijen juga sangat erat kaitannya dengan kesenian Topeng Malangan yang telah mapan di daerah Kabupaten Malang seperti Tumpang dan Pakisaji. Melalui potensi-potensi yang ada masyarakat Kampung Budaya Polowijen optimis bahwa itu semua adalah identitas mereka.

### 1.7.3. Pemilihan Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi terkait apa yang menjadi pembahasan dalam sebuah penelitian. Informasi yang didapat dari informan tidak semua bisa dijadikan sebagai data dalam penelitian dan hal ini diperlukan adanya analisis data oleh penulis. Metode yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *snowball sampling* untuk mendapat pengertian terkait informan kunci (orang yang memegang informasi penting terkait penelitian) dan informan biasa.

Menurut Spradley (2007) ada beberapa kriteria dalam menentukan bahwa seseorang layak dikatakan sebagai informan. Pertama adanya enkulturasi penuh, keterlibatan langsung pada obyek penelitian yang bisa diartikan sebagai seseorang yang paham akan penelitian ini dan detail dari sosial budaya di lokasi penelitian. Kedua, seseorang yang berada pada lingkungan budaya atau suasana budaya yang tidak dikenal, mengartikan hal ini seperti pihak mitra yang bekerjasama dengan pihak terkait di lokasi penelitian namun non-masyarakat lokal seperti pihak pemerintahan dan Disbudpar. Ketiga seseorang yang keterlibatan dalam rentang waktu yang cukup serta informan



yang bersikap non-analitis hal ini bisa diartikan sebagai non-masyarakat lokal dan non-pemerintahan seperti wisatawan (dalam konteks pariwisata). Kemudian dipastikan bahwa informan yang dipilih pada nantinya bukan hanya memunculkan data yang bersifat obyektif, tetapi data yang muncul juga akan bersifat subyektif.

Berikut adalah kemungkinan informasi berdasarkan kriteria di atas:

1. Aktor penggagas adanya Kampung Budaya Polowijen, bapak Isa Wahyudi atau Ki Demang.
2. Juru kunci atau sesepuh setempat yang mengetahui sejarah Ken Dedes dan budaya lokal yang menjadi identitas kultural Polowijen.
3. Masyarakat yang berada dalam lingkup Kampung Budaya Polowijen dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen, seperti; Pengrajin Topeng, Penari, Pembatik, dan penjual kuliner, menggrawid, seni menembang mocapat khas Kampung Budaya Polowijen dan para pengurus KBP.
4. Pihak luar yang memiliki kemungkinan hubungan dengan pihak-pihak di Kampung Budaya Polowijen, seperti pihak dari Padepokan Topeng Malangan Asmoro Bangun di Pakisaji, dan universitas yang melakukan pengabdian di Polowijen.

#### 1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahapan pertama yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah observasi. Observasi yang dilakukan bersifat observasi partisipasi yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata dan kegiatan sehari-hari. Hal-hal yang diharapkan peneliti dalam mendapatkan data melalui metode ini



adalah data-data yang bersifat alami dan jujur di setiap kegiatan masyarakat Kampung Budaya Polowijen.

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam (*In-depth interview*), yaitu melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung atau bertatap muka dengan beberapa informan dan dalam tahap ini peneliti membagi menjadi dua sifat wawancara. Pertama adalah wawancara yang sifatnya formal, yang peneliti ajukan kepada informan-informan yang sifatnya sebagai elit politik di masyarakat. Seperti kepala desa, ketua RT dan RW serta beberapa kalangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.

Selanjutnya wawancara bersifat non-formal, yang berusaha peneliti lakukan dengan informan-informan yang sifatnya sebagai informan utama seperti Ki Demang dan para pengurus KBP agar data yang didapat lebih cair dan mengalir. Selain itu wawancara non-formal ini juga dilakukan untuk mewawancarai masyarakat Polowijen sebagai satu hal yang penting dengan terbentuknya desa wisata dari sebelum sampai sesudah menjadi Kampung Budaya Polowijen. Hal ini bertujuan agar masyarakat menerima peneliti dan memberikan data yang apa adanya.

Selanjutnya teknik terakhir dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas atas deskripsi mengenai suatu artefak, kegiatan, dan dokumen-dokumen terkait budaya dan sejarah Polowijen.

Upaya ini dilakukan agar membantu peneliti mendapatkan bukti-bukti real atas data wawancara sebelumnya. Dokumentasi juga diperlukan untuk membangun tulisan agar berkesan dan memperkuat tingkat validitas data.



### 1.7.5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy Moleong, (1999). dalam menjawab permasalahan yang ditemukan, maka dalam analisis ini berusaha untuk menjawab, persamaan dan makna dari permasalahan yang ditemukan di Kampung Budaya Polowijen. Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, berdasarkan hal ini peneliti akan melakukan analisis yang berkaitan dengan tema dan kerangka berpikir dalam penelitian yaitu mengenai terbentuknya desa wisata dari sebelum sampai sesudah menjadi kampung wisata, mengkaji budaya dan sejarah di masyarakat untuk dijadikan komoditas pariwisata di era globalisasi saat ini.

b. Mereduksi data, yaitu memilah hal-hal yang pokok. Data awal yang telah dikumpulkan dari para informan ini selanjutnya direduksi dengan cara disederhanakan agar tulisan sesuai dengan topik pembahasan.

c. Data di klasifikasikan yaitu dengan hasil mereduksi hasilnya kemudian dikelompokkan ke dalam bagian-bagian tertentu dan kemudian disajikan dalam bentuk analisis dengan penjelasan-penjelasan. Dalam penelitian ini semua display data akan diolah dan dianalisis menggunakan teori terbentuknya desa wisata yang diungkapkan oleh Gede, (2019). Data-data terkait pemahaman mengenai terbentuknya desa wisata dari sebelum sampai menjadi desa wisata dan tiga upaya dan peran dari aktor dari terbentuknya desa wisata dari sebelum dan sesudah menjadi desa wisata untuk dianalisis ke dalam bentuk transformasi di Kampung Budaya Polowijen.

d. pada bagian terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dari kesimpulan ini, yang dapat menjawab rumusan masalah, menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang peneliti temukan di lapangan. Artinya kesimpulan



menjadi poin penutup yang akan mengulas gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam tulisan ini mengenai upaya dari aktor dan masyarakat setempat dengan terbentuknya desa wisata sebelum dan sebelum menjadi Kampung Budaya Polowijen.



## BAB II SEJARAH KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN, PENGEMBANGAN KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN DI SAAT PANDEMI COVID-19

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran secara umum mengenai bagaimana kondisi masyarakat di Kampung Budaya Polowijen dalam aktifitasnya dalam ethno-ecotourism yang menggunakan kearifan lokalnya terutama pada sumber daya alam, sumber daya manusianya dan perekonomian yang ada di desa Polowijen dalam wacana pembentukan KBP di Kota Malang. Oleh sebab itu juga akan dijelaskan singkat mengenai fenomena keterlibatan para aktor dalam mengembangkan pariwisata di tengah pandemi covid-19. Selain itu juga dibahas mengenai aktifitas dan strategi bertahan saat kondisi dari aktifitas seniman dan budayawan yang tetap harus beraktifitas secara normal sampai pandemi berakhir dan KBP siap menerima kembali wisatawan lokal maupun manca negara untuk datang di KBP.

### 2.1. Sejarah Berdirinya Kampung Tematik di Kota Malang

Tahun 2017 mulai muncul adanya kampung-kampung tematik di sekitar kota Malang, ekspresi dari masing-masing kampung tematik dimana dari masing-masing kampung tematik memiliki ciri khas di Kota Malang. Sedangkan Kampung Budaya Polowijen juga dapat dilihat dari ekspresi memiliki budaya dalam beberapa kerajinan topeng malangan dan tari-tarian yang menggunakan topeng yang dapat ditampilkan sebagai ciri khusus selain sumber daya lain yaitu adanya situs sumur windu yaitu tempat lahirnya Ken Dedes, sedang fenomena adanya kampung tematik yang banyak bermunculan telah membuat Ki Demang bersama para tokoh lainnya yang menginginkan



Kampung Polowijen juga bisa menjadi bagian dari kampung tematik yang ada di Kota Malang.

### **2.3. Aktivitas Seni di Kampung Budaya Polowijen**

Bagi para pegiat seni dan budaya di KBP, dalam membangun kampung wisata itu diperlukan ciri, kekhasan dan keunikan tersendiri, sehingga para tokoh mencari hal-hal apa saja yang dapat ditemukan yang dapat digunakan menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mau datang mengunjungi kampung Polowijen. Untuk itu di bicarakanlah bentuk seni yang menjadi ciri khas Polowijen yang merupakan warisan leluhur yang sudah untuk dipelajari dan diangkat sebagai salah satu budaya yang dapat dijual kepada wisatawan adalah kesenian berupa warisan leluhur yang sudah ada di kampung Polowijen dan adanya situs Ken Dedes, dan beberapa hal yang dapat dibuat untuk menarik wisatawan.

#### **2.3.1. Pembuatan Kerajinan Topeng Malangan**

Membuat Topeng Malangan memang mengusung tema budaya lokal Malang, dan ini yang membuat KBP ini jadi sasaran wisatawan, karena kampung yang berlokasi di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang ini menampilkan beragam warisan budaya salah satunya adalah kerajinan pembuatan topeng malangan khas Malang. Menjadikan Topeng Malangan sebagai ikon bukanlah tanpa alasan. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), Ibu Ida Ayu Made Wahyuni, perkembangan kesenian di Malang semakin menggeliat. Baik itu dari pembuatan topengnya, maupun seni tarinya. Lokasi kampung budaya Polowijen memang sangat tepat, karena jika dilihat dari sisi histori, demografi, dan sumber daya manusianya yang



sudah mendukung. Selain itu Bupati Malang Raden Ario Suryodiningrat yang memimpin

pada akhir 1800-an menobatkan Buyut Reni sebagai Mpu Topeng Malang karena adanya

catatan sejarah yang membuktikan kesenian topeng bermula dan berpusat di Polowijen.

Berdasarkan pada kearifan lokal yang ada di Kampung Budaya Polowijen maka

sudah menjadi budaya bahwa masyarakat dilibatkan langsung dalam melestarikan budaya

leluhur yang sudah ada sejak lama untuk mengembangkan potensi budaya khususnya

pembelajaran kepada wisatawan yang datang ke Kampung Budaya Polowijen, seperti

membuat Topeng Malangan, mengajarkan cara membuat dan menari dengan

menggunakan topeng saat wisatawan datang.



**Gambar 2.1 Pengrajin Pembuat Topeng Malangan. Sumber : Dokumentasi KBP**



**Gambar 2. 2 Ki Demang (Penggagas Kampung Budaya Polowijen, Malang) dan Koleksi Topeng Hasil Pengrajin Topeng Kampung Budaya Polowijen. Sumber: Dokumentasi KBP.**

Pada gambar 2 terlihat Ki Demang dengan beberapa topeng hasil karya pengrajin topeng KBP yang dikoleksi oleh warga KBP dipajang di dalam rumah Pak Arsan dan dibeberapa dinding yang ada di KBP. Menurut Nurdin, B.V, (2015), Kebijakan pengembangan pariwisata harus mengambil pendekatan holistik, karena pembangunan manusia sangat menentukan kemajuan pariwisata, selain itu daerah yang memiliki kearifan lokal yang sangat potensial dalam mengembangkan pariwisata.

### 2.3.2. Pelatihan Batik Tulis

Kampung Budaya juga juga menyediakan fasilitas belajar membuat, yaitu batik tulis yang diajarkan langsung oleh warga yang mempunyai keahlian dalam



membatik, dan jika pengunjung tertarik maka hasil membatik dapat dibawa pulang oleh pengunjung, sedang pengrajin batik yang ada di Polijen biasa membuat batik untuk dipamerkan dan dijual ketika ada pengunjung datang saat ada event atau festival di KBP. Sedang Universitas Negeri Malang juga mengajarkan cara membuat desain pada batik tulis.



**Gambar 2. 3 Membuat Batik Tulis, Sumber : Dokumentasi KBP**

### 2.3.3. Sentra Kerajinan Bambu

Ketika memasuki area Kampung Budaya Polowijen, pengunjung akan disuguhi deretan rumah berbahan bambu dengan beragam ornamen yang menarik. Menurut penggagas KBP, Ki Demang, rumah-rumah warga berdinding bambu itu mengingatkan di Polowijen ada tinggalan benda bersejarah, yaitu Watu Kenong yang merupakan Objek Diduga Cagar Budaya yang diduga sebagai umpak rumah bambu jaman dulu.



Pemanfaatan bambu untuk berbagai keperluan di kampung budaya ini menjadi

salah satu ciri khas KBP disamping topeng malang yang menjadi icon utamanya. Selain

itu adanya gazebo-gazebo yang berjajar rapi di KBP yang kesemuanya menggunakan

bahan utama dari bambu. Yang tak kalah menariknya, adalah rumah-rumah warga

Polowijen yang disulap bagaikan rumah jaman dulu dengan dinding yang berasal dari

anyaman bambu (gedek). Benda-benda yang biasa digunakan orang-orang jaman dulu

yang digunakan untuk keperluan sehari-hari juga disulap menjadi hiasan ornamen

menarik yang dipasang di rumah-rumah dan gazebo seperti topeng. Dan pemanfaatan

barang-barang dari bahan bambu itulah yang menjadi keunikan KBP yang mampu

menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke KBP.

Para penggiat KBP memanfaatkan bambu dan sentra kerajinan bambu yang sudah

dijalankan dan terlihat dengan membuat capping, gazebo dan ornamennya mulai ekterior

sampai interior berbahan bambu yang juga terlihat di rumah warga yang ada di kampung

Polowijen, pemanfaatan kerajinan bambu bukan hanya untuk kebutuhan sehari hari

bahkan ke depannya nanti untuk kerajinan bambu akan dikembangkan menjadi media

terapi dan seni, dimana kerajinan bambu sebagai sarana untuk seni rupa, keperluan

fashion show, bahkan untuk pengembangan alat musik.



**Gambar 2. 4 Rombongan pendatang yang diajak praktek melukis bersama dengan medium capping yang dibawa sebagai cinderamata dari KBP. Sumber : Dokumentasi KBP**



**Gambar 2. 5 Pembelajaran Melukis pada Media Capping, Sumber : Koleksi KBP**

### 2.3.4. Tari-Tarian Topeng Malang

Pengunjung yang tertarik dan ingin belajar kesenian, ada fasilitas yang disediakan oleh pengelola Kampung Budaya, Misal jika ingin belajar tari Topeng Malang,



pengunjung bisa berkunjung ke kediaman penarinya, salah satunya adalah Mbah Kari.

Beliau akan menceritakan mengenai sejarah topeng malangan yang ada di Malang dan memberikan informasi lain seputar kesenian tersebut yang menjadi kisah tunggal dalam kesenian tari topeng, wayang topeng, dan wayang purwa.



**Gambar 2. 6 Tari-tarian Topeng Malangan, Sumber : Dokumentasi**

KBP



**Gambar 2. 7 Tradisi Sesekaran, Sumber Dokumentasi KBP**

Tradisi Sesekaran sudah dilakukan secara turun menurun sejak Mbah Reni, dilanjutkan oleh (Alm) Mbah Karimun di Pakisaji, dan Ki Soleh Adipramana di Tumpang. Tentu saja dengan varian yang berbeda.

### **2.3.5. Seni Mocapat**

Seni mocapat adalah seni nembang atau biasa disebut dengan menyanyi dalam ragam Bahasa Jawa dengan diringi oleh alat musik Jawa yang dimiliki oleh warga Polowijen dan di ditampilkan ketika ada festival di KBP dan ketika ada event menerima wisatawan yang datang ke KBP.

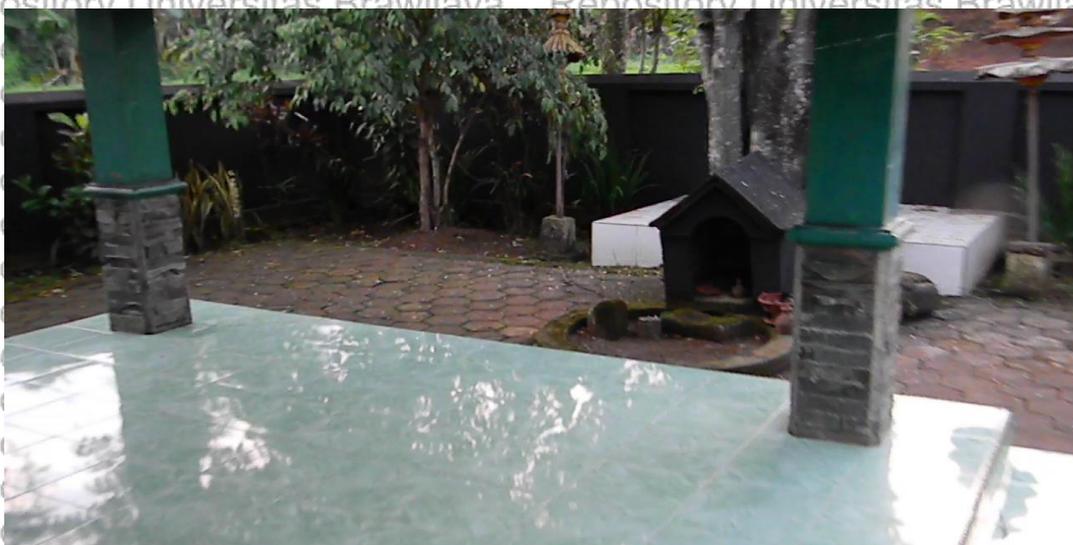


**Gambar 2. 8 Seni Mocapat yang ditampilkan saat ada event Bersama wisatawan,**

**Sumber : Dokumentasi KBP**

### **2.3.6. Situs sumur windu Ken Dedes**

Sumur Windu tempat pemandian Ken Dedes di zaman dahulu, dan masih banyak lagi. Seringkali wisatawan yang berkunjung adalah kalangan akademisi yang melakukan studi banding dan para budayawan.



**Gambar 2. 9 Sumur Windu Ken Dedes yang Kini Sudah Ditutup. Sumber : koleksi Pribadi**

Dengan penelusuran dan bukti-bukti peninggalan sejarah, yang dulu daerah ini dinamakan panawijen yang merupakan kampung halaman Ken Dedes, yang saat ini merujuk kepada kelurahan Polowijen yang berada di perbatasan utara Kota Malang, ada beberapa hal yang menguatkan Polowijen sebagai daerah yang dimaksud Desa Panawijen dalam pararaton. Selain letaknya yang paling dekat dengan pusat kerajaan Singasari dahulu, Kampung Polowijen ini juga menyimpan situs-situs abad XI di beberapa lokasi. Salah satunya adalah situs berupa sumur (tempat pemandian) yang dikenal sebagai Sumur Windu Ken Dedes atau juga dikenal sebagai Sumur Upas. Lokasi sumur upas tersebut berada di Jl. Cakalang, Lingkungan Watu Kenong RT 03/RW 02 desa Polowijen. Tidak terlalu sulit menemukan lokasi situs yang berada dekat sungai kecil tersebut. Ada dua jalan yang dapat ditempuh setelah kita menemukan plang bertuliskan Sendang Ken Dedes. Dapat berjalan kaki melewati pemukiman dan sawah, atau melalui pemakaman umum. Menurut keterangan Disbudpar kabupaten Malang, Situs Ken Dedes disebut oleh penduduk "Sumur Windu" artinya sumur yang sangat dalam tak berujung.



Namun sumur ini telah ditutup dan tidak difungsikan lagi saat ini. Situs tersebut merupakan situs hunian keagamaan, banyak ditemukan bata merah, batu umpak (kenong) serta struktur pondasi bangunan di sekitar situs. Situs Sumur Windu banyak dihubungkan dengan riwayat Ken Dedes, Putri pendeta agung agama Budha Mpu Purwa di Panawijen. Kitab pararaton menyebutkan bahwa Mpu Purwa memiliki pertapaan di “setra panawijen”, dari sini diketahui bahwa Mpu Purwa merupakan pendeta golongan Budha Mahayana Tantra. Kuburan menjadi tempat yang sangat sepi, damai dan tenang. Cocok sebagai tempat tinggal dan pertapaan bagi Brahmana semacam Empu Purwa.

Dalam perkembangannya pada jaman Majapahit daerah ini tetap digunakan sebagai asrama kependetaan agama resi. Hingga saat ini pun tak jauh dari sumur Windu Ken Dedes masih difungsikan sebagai pemakaman umum. Setelah Masyarakat Panawijen (polowijen) mengetahui nilai sejarah tersebut, pada Tahun 2002 mereka membangun cungkup dan pagar untuk melindungi situs tersebut. Situs juga dilengkapi dengan Silsilah Ken Dedes dan keturunannya. Diduga situs ini berhubungan dengan situs “Joko Lulo” di sebelah timurnya serta lorong bawah tanah yang ditemukan di Polowijen Gang II, sekitar 800 meter dari situs Sumur Windu. (Red NRMnews.com)

Kampung Budaya Polowijen merupakan salah satu kampung tematik yang mengusung tema budaya lokal Malang. Lokasi kampung ini berada di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Keberadaan kampung ini mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Malang karena inovasi dan kreatifitasnya. Kampung ini diresmikan pada 2 April 2017 oleh Moch. Anton (Wali Kota Malang). Menurut M. Dwi Cahyo, Arkeologi Universitas Negeri Malang menjelaskan bahwa dalam sejarah, Polowijen (Panawijen) adalah desa yang pada abad 10 Masehi telah menyandang status



Sima (Swatantra) yaitu sebuah desa agraris yang maju. Memasuki akhir abad 12 Masehi sampai awal abad 13 Masehi, desa yang didalam kitab gancaran Pararaton dinamai dengan “Panawijen” berkembang menjadi Mandala Mahayana Buddhisme yang dipimpin oleh Mpu Purwa (Ayahanda Ken Dedes). Terdapatnya Arca Prajanaparamita (de potrait Ken Dedes) atau yang lebih dikenal dengan situs Ken Dedes seakan berelasi dengan kesejarahan Polowijen. Prajanaparamita merupakan istilah dari dewa Ilmu Pengetahuan Tinggi, hal ini sangat relevan dengan julukan Kota Malang saat ini yaitu sebagai Kota Pendidikan. Selain adanya situs Ken Dedes, kesejarahan Polowijen dan asal muasal berdirinya Kampung Budaya Polowijen adalah dengan adanya makam penemu topeng Malangan yaitu Boyot Reni atau Mbah Reni.

Sebagai fenomena yang banyak terjadi di Kota Malang beberapa tahun belakangan ini, tentu fenomena ini mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya bermunculan kampung tematik yang mengusung tema masing-masing dalam membuat identitas pada kampungnya. Untuk kampung tematik yaitu Kampung Budaya Polowijen ini berubah ketika para aktornya dan beberapa warga menawarkan budaya yang dimiliki dapat diakui oleh wisatawan yang datang ke Polowijen sebagai hal ingin mereka pelajari ketika datang berkunjung. Untuk perubahan atau transformasi dari desa biasa menjadi desa pariwisata banyak dijumpai di beberapa daerah yang ada di Malang, contoh salah satunya adalah Kampung Glitung Go Green, Kampung Warna Warni, Kampung Tridi, Kampung Petik Sayur, dan masih banyak kampung lainnya yang berpotensi untuk dijadikan kampung tematik. Namun salah satu yang menjadi kampung yang cukup sukses dengan berbagai temanya adalah Kampung Budaya Polowijen dimana pada beberapa



even yang dimiliki cukup menarik perhatian wisatawan lokal maupun luar negeri untuk datang ke KBP.

Menurut Ida Bagus Gde Pujaastawa, (2017), bahwa Kehadiran Antropologi Pariwisata diharapkan dapat berperan bagi perkembangan dan pengembangan pariwisata yang lebih memberikan manfaat positif bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat seperti revitalisasi dan konservasi budaya.

Sejarah terbentuknya KBP merupakan salah satu keinginan dari aktor seniman yang ada di Polowijen untuk mendirikan kampung tematik yang mempunyai ciri khas masing-masing, karena Indonesia merupakan negara yang multikultural sehingga setiap daerah memiliki karakter atau ciri khasnya masing-masing, baik dari segi budaya, tradisi dan hal-hal lainnya. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang ada di Indonesia adalah upacara adat dan kebudayaan dapat mencangkup kepercayaan, moral hukum, adat istiadat, kesenian, pengetahuan, dan kebiasaan yang diciptakan oleh manusia, dimana manusia menciptakan kebudayaan untuk dilestarikan dalam mempertahankan kehidupannya. Sebab manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan. Untuk itu kebudayaan yang berulang-ulang disebut dengan tradisi.

Sejarah berdirinya Kampung Budaya Polowijen ini pada mulanya merupakan desa biasa dan berdirinya yang digagas oleh Ki Demang yang pertama kali menggagas dan didukung oleh warga Polowijen. Selain itu kreatifitas warga Polowijen patut diapresiasi karena turut merubah kampung yang tadinya kumuh menjadi kampung yang mempunyai estetika budaya, sehingga banyak hal dapat dijadikan pembelajaran baru bagi wisatawan dan untuk menunjang kreatifitas masyarakat warga banyak belajar beberapa hal yang baru seperti belajar membuat batik tulis, belajar karawitan, mendalang, mocapat, membuat



batik tulis, membuat ecoprint, menari dan menciptakan tari-tarian baru, dan masih banyak kesenian lainnya.

### **2.3.7. Kerajinan Ecoprint yang menambah ketrampilan Warga KBP di masa Pandemi Covid-19**

Saat pandemi belum berakhir warga Polowijen mencoba menambah ketrampilan baru berupa pelatihan pembuatan ecoprint, yang diajarkan oleh narasumber dari salah satu Universitas untuk menambah ketrampilan kriya batik tulis yang sudah dimiliki oleh pengrajin di Kampung Budaya Polowijen yang nantinya dapat menambah penghasilan bagi ekonomi kreatif mereka yaitu UMKM Ecoprint di Kampung Budaya Polowijen.

Bentuk kerja sama atau MOU yang dilakukan oleh pengurus KBP Bersama Universitas telah membuahkan hasil salah satunya adalah bentuk pelatihan ecoprint pada media kain dan hasil dari ecoprint akan dipamerkan dalam setiap event-event yang akan dipertunjukkan saat Kampung Budaya Polowijen menerima wisatawan lokal maupun manca negara.

Hasil pembuatan ecoprint nanti juga akan diusulkan hak paten-nya menjadi merek Ken Dedes seperti batik tulis yang sudah diusulkan ke Disperindakota Malang.

Selanjutnya akan dilanjutkan dengan bentuk pelatihan-pelatihan ecoprint lainnya pada media kertas dan kulit.



**Gambar 2. 10 Hasil pelatihan pembuatan ecoprint selama Pandemi Covid-19 di KBP. Sumber : Koleksi Pribadi**

Pada gambar 2.12 menjelaskan tentang bentuk kegiatan warga KBP selama Pandemi Covid-19, salah satunya adalah membuat kegiatan pelatihan pembuatan ecoprint bersama Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sehingga kegiatan tersebut bermanfaat dan menambah keahlian bagi warga KBP dalam kegiatan kerajinan.

#### **2.4. Pengembangan Kampung Budaya Polowijen**

## Pengembangan Kampung Budaya Polowijen di saat Pandemi covid-19 pada tahun

2020 sampai 2022 sangat memprihatinkan karena semua pariwisata tidak bisa berbuat apa-apa termasuk Kampung Budaya Polowijen karena tidak bisa menerima tamu baik lokal maupun manca negara, sehingga pemasukan dari pariwisata tidak dapat diandalkan untuk membantu perekonomian masyarakat di Kampung Polowijen. Untuk itu selama pandemi masyarakat dan tokoh berpikir cara mengembangkan pariwisata lewat media online dan menerima pelatihan yang diberikan oleh beberapa Universitas untuk mengembangkan kreatifitas pada masyarakat KBP di bidang pembuatan desam batik dan pelatihan pembuatan ecoprint.



### BAB III TERBENTUKNYA KAMPUNG TEMATIK KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN DENGAN MEMANFAATKAN ETHNO-ECOTOURISM DIMASA PANDEMI COVID-19

#### 3.1. Berawal dari Kampung Biasa kemudian Menjadi Kampung Budaya Polowijen

Sejarah singkat dibentuknya Kampung Budaya Polowijen yang akan kami sampai kan. yaitu sejarah.tentang Polowijen dimana terbentuknya Kampung. Budaya Polowijen diawali tanpa suatu kesengajaan. dimana pada mulanya bapak-bapak yang ada di kampung ini ngobrol-ngobrol santai di teras rumah salah seorang warga pada malam hari yaitu rumah bapak Sugianto. Karena ada di antara bapak-bapak yang tempat duduknya di jalan sehingga ketika ada motor lewat harus mengangkat kursi untuk menepi. Dari hal inilah kemudian muncul ide untuk membuat semacam pos untuk tempat ngobrol-ngobrol sambil ngopi santai, maka dipasanglah gazebo di atas sungai sebagai tempat.gobrol-ngobrol sambil santai mengopi.

Melihat hal ini, maka timbul gagasan dari bapak Isa Wahyudi yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Ki Demang, untuk membuat kampung tematik dengan nuansa budaya. Polowijen ada karena ada tempat yang paling bersejarah, seperti adanya prasasti Wunduan Kanjuruhan B yang menyebutkan Polowijen ini merupakan daerah Sima, kemudian ada Mandala Mpu Purwa, situs sumur windu yang merupakan petilasan Ken Dedes yang merupakan bunya zaja-raja termashur di tanah jawa, alasan berikutnya karena adanya makan Buyut mbah Reni yang merupakan Empu Topeng Malangan, adanya situs Joko Lulo, hal inilah yang kemudian dikembangkan menjadi kampung budaya, sebelum diresmikan mengadakan acara sesekaran topeng malang kemudian dirintis melalui saraseran budaya sehingga diberi



judul Kampung Budaya Polowijen dan akhirnya sekitar waktu 6 bulan kemudian KBP diresmikan yaitu pada tanggal 2 April 2017 oleh Walikota Malang yaitu Bapak Anton, sehingga kampung ini kemudian resmi berdiri sebagai kampung satu-satunya yang berjudul kampung budaya yang ada di Kota.Malang. Jumlah kampung tematik di Kota Malang ada 21 dan satu-satunya yang bergerak di bidang topeng adalah Kampung Budaya Polowijen, budaya yang ada di KBP ini lengkap karena ada penarinya, ada pembuat topengnya, ada pemahat topengnya, dan topeng-topeng yang ada di KBP ini terbuat dari kayu dan fiber sehingga kemudian yang menarik disini adalah topeng-nya pada saat ini kemudian yang di eksplor sebagai Icon KBP adalah disebut sebagai topeng-nya Polowijen, keunikannya lainnya adalah adanya beberapa kreasi yang di ciptakan dalam bentuk tarian topeng ragil kuning yang juga ada gamelan ragil kuning sebagai iringan dan fragmen atau lakon topeng ragil kuning dalam bentuk sayembara sadolanan kalau dibuat dalam sagebyak topeng malang, kemudia ada tari bapang dan masih banyak kreasi tari-tarian yang diciptakan oleh warga Polowijen untuk kegiatan budaya.

Dalam pengembangannya KBP berikutnya ditambahkan pula dua gazebo yang digunakan untuk melapisi tembok-tembok rumah warga di depan gazebo dengan anyaman yang terbuat dari bambu atau gedek (jawa: gedhèg) sehingga terbentuklah Kampung Budaya Polowijen yang penuh dengan nuansa pedesaan yang nyaman dan asri dengan tahap pemasangan pertama pada tiga buah gazebo di bagian muka (sebelah timur) dan dilanjutkan dengan pemasangan gazebo lainnya di beberapa tempat disepanjang jalan yang ada di Kampung Budaya Polowijen. Seiring dengan perkembangannya, maka dibuatlah perpustakaan di Kampung Budaya Polowijen dan memasang gedek di hampir semua rumah warga dan menambahkan beberapa gazebo lagi



di bagian belakang. Selanjutnya pada bulan Juli tahun 2018 ada lagi penambahan pada beberapa gazebo di bagian tengah dan pembuatan semacam pendopo sebagai panggung utama untuk berbagai acara kegiatan di Kampung Budaya Polowijen ini. Dan pada tahun 2018 Kampung Budaya Polowijen diresmikanlah Pasar Topeng oleh bapak Sutiaji Plt Walikota Malang yang juga dihadiri oleh mahasiswa asing dari 20 negara. ([kampungbudayapolowijen.com](http://kampungbudayapolowijen.com))

Pada perkembangan KBP selanjutnya dibuat acara-acara seperti Sambang Kampung Babakan Anyar pada tgl 9 Januari 2022 di KBP warisi tradisi lestarian budaya” dengan pasar rakyat, kesenian tari topeng, pameran topeng dan batik. Kesenian tari dan nembang lagu yang biasa disebut dengan mocapat dalam Bahasa jawa, tari bapang adalah tari yang menjadi bagian dari tari topeng Malangan karena menggunakan salah satu tokoh topeng malangan yaitu bapang, tapi topeng bapang adalah salah satu tarian yang menggambarkan tokoh yang berkarakter gagah, yang ditandai dengan gerakan tangan yang lebar, merentang kekiri dan kekanan, mengangkat kaki salah satu dan dengan menggunakan topeng yang memiliki mata yang lebar dan disebut dengan telengan.

Dan dalam perkembangan KBP dari tahun 2017 sampai sekarang banyak hal yang telah dibuat oleh Ki Demang dan warga Polowijen untuk terus bisa dikembangkan dan dipelihara untuk kemudian diajarkan kepada generasi muda dan wisatawan yang datang untuk bisa mengenal dan mencintai budaya sendiri, terutama warisan leluhur yang sudah ada dapat diteruskan dan tidak hilang, karena masih banyak hal dari warisan leluhur yang bisa digali dan dipelajari untuk menanamkan cinta pada budaya tradisional.



### 3.2. Aktivitas Masyarakat Dalam Membangun KBP

Kampung Budaya Polowijen (KBP) adalah kampung tematik yang dilahirkan dari pemikiran masyarakat polowijen kemudian diberikan fasilitas oleh pemerintah setempat untuk mendirikan kampung budaya ini sebagai sarana wisata, belajar dan menghargai potensi budaya yang sekarang sudah sangat jarang dilihat oleh khalayak banyak.

(Clement dalam Adam, 2013:3) menyatakan, bila pejabat pemerintah tidak mengerti dan tidak mendukung pengembangan pariwisata di daerahnya maka keseluruhan perekonomian akan sarana dan prasana yang dapat menderita, terbengkalai dan menganggur. Kampung Budaya Polowijen ini tidak langsung sepenuhnya terbangun, awal dibangunnya kampung ini masih setengah wilayah namun karena kegigihan dan tekad masyarakat Polowijen untuk terus melestarikan potensi berupa situs-situs kebudayaan, salah satunya seperti situs Ken Dedes maka wilayahnya diperluas. Pesatnya arus globalisasi selain ditandai dengan canggihnya teknologi juga membuat warga menutup diri melihat budaya disekitarnya. Hal ini terjadi dikarenakan aspek modernisasi yang membuat masyarakat lebih tertarik dengan budaya asing daripada budayanya sendiri yang justru dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dan proses internalisasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat sekitarnya.

Hal ini yang kemudian menjadikan keprihatinan sendiri, dimana lama-kelamaan budaya di Indonesia akan semakin tergerus keberadaannya. Kehadiran Kampung Budaya Polowijen ini memberikan sumbangasih bagi kampung tematik yang ada di kota Malang.

Kampung ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat disekitarnya karena ciri khas dari kampung ini adalah topeng malangan yang menjadi sarana pengembangan ekonomi kreatif. Meskipun terbilang cukup muda dimana kampung ini baru 5 tahun berdiri namun wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri sudah banyak yang berkunjung ke



kampung ini. Kampung ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi namun pengunjung diajak untuk belajar melestarikan budaya yang saat ini sudah mulai terlupakan. Kampung Budaya Polowijen ini memiliki pola sosial budaya, ekonomi dan interaksi yang harmonis antara masyarakatnya. Sehubungan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan observasi lapangan dengan tema “Strategi Keterlibatan Antar Aktor Dalam Mengembangkan Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen”

### **3.3. Pengaruh Pola Sosial Budaya dan Ekonomi Kampung Budaya Polowijen Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar**

Kampung ini memiliki beragam tradisi seni budaya seperti kreasi topeng malangan, tari topeng, batik dan potensi lainnya. Potensi ini membangkitkan masyarakat sekitarnya untuk terus melestarikan budaya dengan giat belajar kembali kesenian budaya tersebut, serta mengembangkan budaya baik seni maupun tradisi. Pekerjaan masyarakat polowijen rata-rata adalah tukang kuli bangunan, supir angkot, ojek, becak, penjual mainan. Pekerjaan ini dijadikan mereka sebagai pekerjaan utama dan selebihnya mereka membuat topeng dan batik. Motif dari batik yang dibuat salah satunya adalah motif “ijo-ijo godong kelapa”, bunga teratai serta motif polowijen yaitu Ken Dedes.

Upaya masyarakat untuk terus melestarikan budaya ini dapat dilihat melalui kegiatan ekonomi masyarakatnya maka tak heran sering dijumpai industri kreatif seperti kerajinan topeng, seni pahat, seni pertunjukan dan lainnya yang dapat memberikan motivasi kepada masyarakat lainnya untuk terus menjaga budaya setempat demi kelestarian dan kehidupan bermasyarakat dan tentunya dengan semangat gotong royong.



Selain itu, masyarakat juga menjual olahan kripik buah yang sangat terkenal dan sudah dipasarkan di berbagai negara.

Kegiatan ekonomi kreatif yang ada di Polowijen ini membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas dan kesempatan masyarakat sekitar untuk terus mengembangkan budayanya. Seluruh elemen masyarakat Polowijen ikut serta dalam menari yang menggunakan topeng, tidak hanya anak-anak namun ibu-ibu juga turut serta memeramaikan tarian ini. Bapak-bapak ikut menyumbangkan suaranya dalam macapat jowo. Macapat jowo ini berisikan nilai-nilai tentang mencari ilmu sungguh-sungguh.

Ki Demang selaku penggagas dari kampung budaya ini memberikan pemahaman tentang isi dari macapat jowo tersebut kepada pengunjung bahwa ilmu dapat dicari dengan berwisata ke kampung budaya, seperti kampung budaya Polowijen “mencari ilmu di tanah Jawa”. Maksud dari pernyataan ini menurut saya adalah mari lestarikan kampung budaya di masing-masing daerah agar dapat dijadikan sumber untuk belajar dan berkunjunglah ke kampung budaya yang ada di Indonesia sebelum melihat kebudayaan yang ada di luar Indonesia.

Kampung Budaya Polowijen memberikan fasilitas kepada wisatawan yang tertarik mengunjungi kampung tematik ini dimana pengunjung bisa belajar membatik dan melukis topeng di gazebo yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Selain membatik dan melukis topeng, di kampung ini pengunjung juga diajak menari topeng kolosal, bermain permainan tradisional, dan mencicipi jajanan dari singkong dan ubi.

Disini, pengunjung akan melihat konsep rumah yang bernuansa zaman dahulu berinding bilik bambu dan sawah hijau dibalik gazebo.



### 3.3.1. Pola Hubungan Yang Terjadi Antara Pengelola Kampung Budaya Polowijen Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar

Kampung Budaya Polowijen adalah kampung tematik yang lahir dari pemikiran ilmiah masyarakat setempat kemudian diberikan fasilitas oleh pemerintah untuk membangun kampung Polowijen. Awal didirikan kampung ini adalah hasil dari pemikiran Sopanah dan suaminya dimana mereka melihat bahwa tempat ini memiliki situs-situs yang harus dilestarikan namun kurang dibangun karena lingkungan yang tidak terjaga. Sarasehan Budaya Polowijen adalah nama dari perkumpulan masyarakat untuk musyawarah menyampaikan idenya dalam membangun kampung ini.

Ki Demang mengatakan bahwa tidak mudah untuk menyatukan perasaan dan pemikiran masyarakat namun karena pemikiran ilmiah maka ide kampung ini akhirnya direalisasikan. Kampung Budaya Polowijen terdapat pasar topeng dimana topeng-topeng yang dibuat yang sudah terjual sampai mancanegara. Pasar topeng yang ada di kampung ini mempersatukan seluruh pengrajin topeng diseluruh daerah dimana setiap pengrajin memiliki pakem yang berbeda-beda atau istilah dari perkumpulan pengrajin topeng adalah "temu topeng". Tujuan dari dibuatnya pasar topeng ini adalah untuk memudahkan orang-orang yang ingin mencari topeng.

Diceritakan oleh Ki Demang bahwa ada pengunjung yang pernah datang ke kampung budaya ini dengan membawa suatu program yang dapat diterapkan disini. Masyarakat di sini sangat ramah untuk menerima siapapun yang memiliki program bagi pengembangan kampung budaya Polowijen termasuk bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian. Ki Demang memanfaatkan pengunjung sebagai media promosi dengan cara pengunjung dibebaskan untuk membuat tulisan atau apapun itu mengenai Polowijen dan di publikasikan baik ke media massa ataupun media sosial pengunjung. Hal ini digunakan



agar masyarakat Indonesia dapat mengetahui bahwa ada kampung budaya Polowijen di Malang yang bisa dijadikan bahan pembelajaran atau penelitian.

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh kampung budaya ini salah satunya adalah selamatan di Petren dan Nyekar di Punden. Acara ini merupakan upacara tasyakuran seluruh warga Polowijen agar diberikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan lainnya adalah ketika memanen padi, maka masyarakat Polowijen dilibatkan untuk ikut memetik padi.

### **3.3.2. Nilai-Nilai Seni Yang Ada Di Kampung Budaya Polowijen Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Wisatawan**

Kampung Budaya Polowijen memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi wisatawan yang ingin mengetahui tentang Polowijen dimana masih terdapat nilai-nilai budaya yang intinya adalah untuk melestarikan budaya di sekitar KBP. Di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya teknologi dan modernisasi, maka warga dan wisatawan sebagai generasi millennial penentu masa depan harus dapat menjadi agen untuk mengajak masyarakat khususnya anak-anak untuk melestarikan budaya disekitarnya. Tujuan dibangunnya kampung budaya ini tidak lain adalah agar generasi saat ini mengetahui bahwa kesenian topeng ini bermula dari Mbah Reni dan dilestarikan melalui tari topeng. Ilmu sosial sudah berkembang dari zaman lalu.

Situs-situs yang ada di kampung budaya ini merupakan hasil dari pergolakan zaman dahulu yang kemudian meninggalkan budaya.

Ketika datang KBP, maka wisatawan akan diajak untuk bermain alat musik tradisional bersama-sama diiringi dengan djimbe. Dalam permainan terdapat nilai-nilai yang bisa diambil saat bermain musik adalah keterlibatan pengunjung untuk turut serta



belajar bermain alat musik tradisional secara bersama-sama dimana dibutuhkan keterampilan berkolaborasi dengan pemain lainnya, hal ini dapat meningkatkan keterampilan bermain musik. Bagi anak-anak, penggunaan musik ke dalam pembelajaran dapat mengembangkan motorik anak termasuk permainan tradisional. Permainan anak-anak adalah proses interaksi dengan pihak lainnya. Salah satunya berupa komunikasi interpersonal. Selain itu, pengunjung juga disuguhkan dengan jajanan tradisional seperti singkong, ubi, kacang rebus dimana jajanan ini tidak mengandung bahan pengawet dan sangat amat untuk dikonsumsi.

Hal-hal yang bisa dipelajari di kampung budaya Polowijen diantaranya: 1) pengembangan pariwisata; 2) pelestarian budaya; 3) belajar tembang macapat; 4) bermain alat musik dan permainan tradisional. Nilai yang dapat dikembangkan adalah nilai karakter yaitu belajar etika dan sopan santun. Kampung budaya ini memiliki nilai ekonomi dimana masyarakat diajak untuk berwirausaha; nilai edukasi dimana masyarakat dapat belajar membuat, melukis topeng, bermain alat musik dan permainan tradisional serta mempelajari peninggalan sejarah berupa situs-situs yang ada; nilai ekosistem dimana masyarakat melestarikan lingkungan ditandai dengan aliran sungai yang bersih dan sawah yang hijau; nilai etos dimana membangun sikap, kepribadian dan karakter masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan seperti gotong royong untuk menjaga lingkungan.

Dimana pada pembahasan antropologi pariwisata terdapat modernisasi dan perubahan pada sosial budaya” dimana memuat materi modernisasi di Indonesia, perubahan sosial budaya sebagai pengaruh modernisasi dengan mewarisi budaya dalam melestarikan jati diri bangsa. Nilai-nilai yang ada di kampung budaya Polowijen ini sangat sarat akan nilai edukasi, Saat ini, masuknya pengaruh budaya barat membuat generasi millennial lebih menyukai kebudayaan yang berasal dari barat, dan di Polowijen



wisatawan akan dikenalkan tentang makanan, gaya hidup, kesenian dan budaya tradisional. Anggapan bahwa budaya yang ada di Indonesia terkesan kuno dan tidak kekinian dikemas dalam pelestarian kebudayaan Indonesia yang harus mulai kembali ditumbuhkan dalam jiwa setiap masyarakat Indonesia dan melalui pembelajaran yang sarat akan nilai yang diambil dari nilai budaya yang ada di kampung budaya Polowijen dan diharapkan wisatawan dapat kembali menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya di daerahnya masing-masing

### 3.3.3. Pengaruh Ethno-Ecorourism Pada Kampung Budaya Polowijen

Dalam strategi pengembangan pariwisata penulis mencoba mengkaji antropologi pariwisata dengan membangun sebuah model ethno-ecotourism yang berbasiskan pada potensi kearifan lokal dalam mengembangkan pariwisata berbasiskan pada budaya lokal yang ada di KBP, kajian-kajian pariwisata selama ini banyak didominasi oleh perspektif di bidang ilmu fisik dan ekonomi, sebenarnya kegagalan dari pariwisata selama ini adalah ada pada kurangnya kajian tentang sosial-budaya yang menekankan pada aspek manusia dalam pengembangan pariwisata. Sehingga tulisan ini mencoba menganalisis secara teoritis hubungan kebudayaan, manusia dan pariwisata di bidang antropologi.

Ethno-ecotourism yang dikenalkan oleh Werner (2009), telah banyak diaplikasikan dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia. Karena ethno-ecotourism mengajarkan bagaimana menggunakan kearifan lokal yang ada di daerah untuk mengenalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan perekonomian.

Dapat dikatakan bahwa Ethno-ecotorism memang berbasis pada : (a) potensi dimana kearifan local digunakan untuk untuk mengembangkan pariwisata serta potensi



budaya lokal, sedangkan, (b) Manusia bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan pariwisata, selain itu (c) dapat dianalisis secara teoritis antropologis terhadap hubungan kebudayaan, manusia dan pariwisata, dan yang terakhir adalah (d) perlunya Sumber daya manusia yang secara aktif dapat ikut berperan serta dalam setiap kegiatan kepariwisataan di daerahnya.

Dalam mengembangkan pariwisatanya menurut Weener, (2009) disini maka ada dua hal, yaitu dari SDA dan dari SDM, untuk faktor manusianya maka ada : (a) faktor manusia dapat dilihat dengan cara melibatkan masyarakat lokal dalam membangun pariwisata, (b) masyarakat local harus mendukung kegiatan pariwisata, (c) bahwa masyarakat lokal bukan merupakan hambatan bagi pengembangan pariwisata, (d) masyarakat juga tidak memberikan dampak buruk kepada pariwisata, (e) masyarakat adat juga dapat berpartisipasi dalam menyusun, merencanakan, serta melaksanakan sustainable pariwisata, contohnya adalah masyarakat di Kampung Budaya Polowijen yang mempunyai keahlian dalam membuat kerajinan topeng dan keahlian lain, maka dapat dijadikan sebagai salah satu ciri khas dalam mendatangkan banyak turis ke KBP.

Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen memang sedang berkembang mulai dari pariwisatanya, dimana KBP menampilkan ciri khusus yang berbeda dari kampung lain yaitu memberikan pembelajaran budaya kepada turis asing yang ingin berwisata ke KBP. Disini untuk mengembangkan pariwisatanya yang berbasis pada ethno-ecotourism maka dikenalkan lewat kearifan lokal daerah setempat, yaitu pada sumber daya manusianya dimana masyarakat yang memang sudah mempunyai keahlian dalam pembuatan kerajinan topeng malangan dan kerajinan batik tulis, seni mocapat, kesenian tari-tarian dan kesenian lainnya, sedang dari sumber daya alamnya maka dikenalkan



sumur windu Ken Dedes yang hanya ada di Kampung Polowijen dan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah Ken Dedes, dan untuk perekonomian di KBP secara otomatis akan ikut berkembang selama wisatawan datang ke KBP karena penghasilan KBP berasal dari hasil-hasil kerajinan yang dijual kepada wisatawan.

### **3.3.4. Pengaruh Pandemi Covid-19 Pada Kampung Budaya Polowijen**

Pengaruh Pandemi Covid-19 di Kampung Budaya Powowijen cukup membuat kampung ini merasakan dampak cukup parah terutama saat awal-awal pandemi di bulan Maret 2020 sampai Oktober 2021 terutama pada pemasukan dari wisatawan yang datang ke KBP, pengembangan wisata juga berhenti selain tidak ada bantuan baik dari pihak Disbudpar maupun dari Pemkot Kota Malang untuk mengelola Kampung Budaya Polowijen, pembuatan topeng juga tidak bisa dijual, tari-tarian Topeng Malang juga bisa ditarikan pada saat event-event, karena tidak ada wisatawan yang datang, sedangkan membuat batik dengan ciri khas Ken Dedesa juga tidak bisa dijual dan tidak bisa ikut pameran kerajinan atau Inacraf di beberapa kota, hal ini membuat warga tidak mendapat pemasukan apa-apa dari kedatangan wisatawan, dan pada akhirnya masyarakat Polowijen hanya mengandalkan pemasukan dari pekerjaan lama mereka seperti membuat makanan untuk dijual, menjahit baju, dan profesi lainnya.

Dan ketika keadaan pandemi Covid-19 sudah mulai membaik mereka mulai membuka diri dengan mengadakan event-event yang tidak terlalu banyak terutama dalam menerima wisatawan karena harus menjaga protokol kesehatan di setiap event-nya, warga juga membuka diri untuk menerima pelatihan yang diberikan oleh beberapa

Universitas dalam bentuk pelatihan-pelatihan seperti membuat desain batik dan pelatihan pembuatan ecoprint pada media kain.

Pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh warga Polowijen untuk meningkatkan ketrampilan dibidang pariwisata selama pandemi covid-19 seperti pelatihan pembuatan ecoprint.



**Gambar 3.1 Warga KBP Belajar dengan mengikuti Pelatihan Pembuatan Ecoprint.**

**Sumber : Koleksi Pribadi**

Pada gambar 3.1. menjelaskan tentang warga Kampung Budaya Polowijen sedang mengikuti pelatihan sebagai upaya untuk menguatkan ekonomi kreatifnya melalui pembuatan ecoprint, dimana KBP bersama beberapa pelatih dari Universitas 17 Agustus

1945 Surabaya bersinergi untuk menambah teknik dalam pembuatan ecoprint sehingga warga KBP dapat terus berinovasi dan dapat memperkuat ekonomi kreatif di Polowijen.

Sebenarnya sejak lima tahun lalu KBP telah merintis Kelompok Kriya Batik Polowijen dimana mereknya yaitu Ken Dedes telah didaftarkan oleh Bapak Isa Wahyudi

Saat ini, dan ketika pandemi covid-19 dimana masyarakat KBP tidak bisa menerima



wisatawan maka kelompok kriya batik Polowijen mengikuti pelatihan *ecoprint* sebagai pengayaan materi tambahan pada berbagai media dan berlatih untuk membuat teknik pewarnaan alami pada kain yang akan dibuat menjadi batik dan *ecoprint* dalam upaya mempersiapkan KBP dalam menerima tamu ketika pandemi covid-19 berakhir, karena Kampung Budaya Polowijen yang tadinya hanya bergelut di bidang kebudayaan, terutama topeng dan tari-tarian, kini KBP yang diinisiasi oleh Bapak Isa Wahyudi yang merupakan salah satu aktor mulai berpikir untuk mengepakkan sayap dengan memperkuat ekonomi kreatif sebagai sentra batik tulis, *ecoprint* dan topeng malangan, masyarakat mulai belajar melalui kerajinan-kerajinan yang diajarkan oleh beberapa pelatih yang nantinya akan terus menerus di lanjutkan dengan menggunakan beberapa media *ecoprint* dengan berbagai media dan teknik pewarnaan alami pada saat pembuatan batik dan *ecoprint*, yang nantinya akan diajarkan kembali oleh masyarakat di Kampung Budaya Polowijen kepada wisatawan yang ingin belajar tentang kerajinan dan tradisi yang ada di Polowijen.



## **BAB IV ANALISIS KETERLIBATAN AKTOR DAN ETHNO-ECOTOURISM DALAM PENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Bab ini akan membahas lebih dalam tentang fenomena kampung tematik di Kota Malang dalam kaitannya dengan membentuk kampung tematik di Kampung Budaya Polowijen. Pembahasan yang dikupas antara lain adalah mengenai bagaimana upaya membentuk KBP dari sebelum dan sesudah menjadi kampung tematik kemudian juga melihat bagaimana peran dari penggiat seni dan para aktor yang ada di Polowijen dalam berperan membentuk KBP sehingga terwujud ciri khas yang ada di dalam Kampung Budaya Polowijen yang menjadi pembeda dari kampung-kampung tematik lainnya.

Kemudian di dalam mengembangkan pariwisata di KBP akan dilihat pula arah para aktor yang bekerjasama dengan beberapa Universitas yang memberikan pelatihan bagi masyarakat di Polowijen untuk menimba ilmu supaya dapat menggunakan keahliannya dalam setiap event kegiatan mereka yang ditunjukkan pada wisatawan yang datang ke Kampung Budaya Polowijen Kota Malang.

### **4.1. Pengembangan Desa Wisata Oleh Para Aktor di Kampung Budaya Polowijen**

Ketika fenomena tumbuhnya kampung tematik muncul di beberapa kampung Kota Malang mulai merebak sekitar tahun 2017, masyarakat dan tokoh budaya bapak Isa wahyudi atau biasa yang dikenal dengan nama Ki Demang sebagai pencetus pertama kali KBP juga perlu untuk memikirkan kemajuan dari kampungnya yang tadinya hanya biasa-biasa saja untuk mencari identitas tersendiri yang beda dengan 21 kampung tematik yang



sudah ada, mulai memikirkan bagaimana warisan budaya leluhur yang ada di Polowijen berupa pembuatan topeng Malangan yang meruoakan barang seni dan situs sumur windu yang sering didatangi oleh masyarakat sekitar dapat ditawarkan saat ada event dan festival ketika wisatawan lokal maupun manca negara datang ke Polowijen dan warisan leluhur lainnya yang jika di pelajari dapat dijadikan keunggulan dari Desa Polowijen.

Warga Polowijen sebagai kampung budaya mencoba terus melestarikan beberapa budaya yang sudah dimiliki dan diajarkan kepada generasi muda supaya budaya leluhur tidak hilang dengan cara melakukan upaya regenerasi budaya leluhur kepada generasi muda, seperti mengajarkan cara pembuatan topeng malangan, mengajarkan tari-tarian dengan menggunakan topeng yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung, karena ke khasan dari kampung Budaya Polowijen adalah topeng maka diresmikanlah pasar topeng yang ada di Kampung Budaya Polowijen yang menandakan bahwa warga Polowijen yang memang mempunyai kreatifitas dan bisa memanfaatkan berbagai potensi yang ada sehingga KBP menjadi salah satu tujuan wisata sehingga wisatawan yang datang juga dapat belajar membuat topeng Malangan atau membeli aneka topeng yang sudah jadi.

Di Kampung Budaya Polowijen Juga ada perpustakaan mini yang terealisasi atas bantuan dari perwakilan mahasiswa civitas akademika Universitas Widyagama Malang. Ini berawal ketika para mahasiswa sedang melakukan kunjungan lapangan di kampung tematik dan melihat minat membaca masyarakat yang tinggi. Ada Gerakan donasi seribu buku yang terkumpul sebanyak 1.135 buku yang berhasil dikumpulkan dan disumbangkan kepada KBP. Hal itu ditandai dengan tumbuhnya ruang ekspresi yang salah satunya adalah ruang budaya yang ada di Kampung Budaya Polowijen ini akan bermanfaat bagi masyarakat.



## 4.2. Pencetus kampung Budaya Polowijen : Ki Demang dan Warga Kampung Polowijen

### 4.2.1. Peran Ki Demang

Kampung tematik telah menjadi fenomena baru yang ramai sejak beberapa tahun di kota Malang. Secara singkat kampung yang tadinya biasa di rubah menjadi kampung tematik dan masing-masing kampung mempunyai ciri khusus dalam menampilkan ke khasannya yang berbeda dengan kampung tematik lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa yang salah satu tokoh yang berperan penting dalam membangun kampung Polowijen untuk menjadi kampung wisata adalah Ki Demang.

Bapak Isa wahyudi atau yang biasa disebut dengan Ki Demang yang disebut sebagai aktor yang pertama kali mencetuskan atau atau penggagas dari Kampung Budaya Polowiejn yang tadinya adalah kampung biasa menjadi kampung wisata telah menyatakan bahwa memelihara dan menjaga warisan leluhur sangatlah penting untuk itu perlu dirawat dan dijadikan salah satu aset bagi kampung Polowijen untuk dapat menjadi kampung tematik yang akhirnya saat ini disebut dengan KBP.

Ki Demang bersama dengan warga Polowijen lainnya giat menggali cara pembuatan topeng Malangan yang sudah lama diwarisi oleh leluhur Polowijen dan kemudian di ajarkan lagi cara membuatnya mulai dari topeng sehingga warga yang memang profesiya sebagai pembuat topeng jadi semakin ahli dengan dibuatnya topeng dari gerabah, kayu dan bahan fiber, selain itu warga yang bisa belajar membuat juga memperdalam keahliannya dalam membuat batik tulis yang nantinya dapat diajarkan ke



wisatawan yang datang berkunjung ke KBP, sedang kesenian tari-tarian yang memang merupakan keahlian turun temurun dari leluhur diajarkan kembali ke para karang-tarunanya untuk di sajikan dalam bentuk tari-tarian pada saat even-even dimana wisatawan datang ke KBP.

Sebagai fenomena yang banyak terjadi beberapa tahun belakangan ini di Kota Malang tentang tumbuhnya kampung tematik yang sudah ada lebih dulu sebelum diresmikannya KBP ada seperti kampung tematik Jodipan, kampung warna warni, dan lain-lain telah membuat Ki Demang ikut memikirkan tema apa yang bisa di gunakan oleh Polowijen dalam membangun desanya, salah satu adalah dicetuskannya Polowijen menjadi Kampung Budaya Pembelajaran yang nantinya akan mengajarkan kepada para wisatawan yang datang untuk belajar bagaimana membuat topeng Malangan, membuat batik tulis, belajar menari, dan lain-lain sehingga tercipta ciri khas wisata yang bisa menjadi Icon pada desa Polowijen yang pada akhirnya menjadi Kampung Budaya Polowijen seperti yang kita kenal saat ini.

#### 4.2.2. Peran Warga Polowijen

Warga dengan adanya ide dari Ki Demang sangat mendukung usul tersebut dan warga dengan siap belajar memperdalam keahlian yang selama ini sudah menjadi warisan leluhur yang dimiliki oleh kampung Polowijen tersebut dengan menggunakan kearifan lokal yang sudah ada yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam dan ekonomi dengan cara memberikan pelatihan kepada generasi mudanya untuk belajar dan mencintai warisan turun temurun dari leluhur yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Singosari.

Sejarah terbentuknya sebelum dan sesudah KBP ini berdiri adalah karena peran serta Ki Demang bapak Isa Wahyudi dan warga desa Polowijen bersama-sama mereka



merencanakan warisan yang dimiliki oleh leluhur mereka, seperti adanya situs sumur windu Ken Dedes yang ada di sawah milik warga dan dihibahkan oleh pemiliknya kepada Disbudpar pada tahun 2017 untuk kepentingan budaya, tari topeng Malangan yang diciptakan oleh mbah Reni, pembuatan topeng Malangan yang digunakan menari saat even-even tertentu, pembuatan batik tulis, seni karawitan dan mocapat, dan masih banyak kesenian lain yang dimiliki oleh warga Polowijen

Seperti yang telah banyak di pelajari oleh wisatawan yang akan datang ke Polowijen pasti akan memanfaatkan moment belajar budaya yang pada warga Polowijen seperti cara bagaimana membuat topeng Malangan, serta keahlian membuat batik tulis. Selain itu warga juga memperdalam beberapa keahlian lain yang diberikan baik oleh Disbudpar maupun dari beberapa perguruan tinggi yang membantu warga dalam membuat kerajinan.

#### **4.3. Pengaruh Ethno-Ecotourism bagi Pengembangan Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen**

Masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk membangun pariwisata dan dianggap sebagai mitra bagi para ahli dan pembuat kebijakan. Penelitian ini dipengaruhi oleh etno-ecotourism. Konsep etno-ecotourism adalah konsep yang telah lama diperkenalkan di dunia pariwisata. Perkembangan pariwisata telah berkembang sangat pesat di dunia saat ini, sehingga wisata ekologis atau lingkungan juga merupakan salah satu wisata favorit di dunia. Selain itu, perbedaan lingkungan alam antara satu tempat dengan tempat lain merupakan salah satu faktor penting untuk dijual. Lingkungan alam adalah salah satu tujuan wisata yang menarik. Seringkali lingkungan alam diciptakan dan direkayasa sedemikian rupa untuk menarik wisatawan, tetapi tidak memperhatikan



keberlanjutannya dan meminggirkan masyarakat setempat di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan etno-ecotourism kemudian berkembang menjadi pendekatan etno-ecotourism, yang merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan adat dalam pengembangan pariwisata.

Ekowisata menurut Eagle dan Vincent (Hidayati, et al. 2003); dalam I Gusti Ngurah Widayatmaja, (2013) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata yang mempunyai karakteristik pada sumber daya alam dan memberikan mandafaat pada masyarakat untuk mengelola secara berkelanjutan ada kegiatan ini lebih menekankan pada kegiatan konservasi alam yang dapat digunakan untuk membangun pariwisata secara berkelanjutan sehingga dapat memberi manfaat kepada ekonomi kreatif kepada masyarakat local.

Perlu dibentuk jaringan ekowisata desa atau yang biasa disebut dengan JED dengan cara membentuk jaringan dan bekerja sama dengan beberapa kampung tematik yang ada di kota Malang sehingga bisa berkerja bersama-sama belajar untuk mengembangkan pariwisata dengan menunjukkan potensi dan keunggulan dari masing-masing kampung, masing-masing kampung pasti memiliki karakteristik kondisi dan cerminan daerah yang sudah berkembang pariwisatanya seperti di Kampung Jodipan, Kampung Budaya Polowijen, dimana kampungnya siap dikembangkan untuk pariwisata.

Adapun tujuan jaringan ekowisata desa(JED) yang ada di Desa Kampung Budaya Polowijen yaitu ingin menciptakan kehidupan masyarakat lokal yang berdaya dan kuat sehingga mampu berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan tentang tata ruang dan kebijakan sumber daya, sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan pelestarian



dan pemanfaatan lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi berbasiskan pada kearifan lokal yaitu masyarakat.

Pengembangan ekowisata di Kampung Budaya Polowijen memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan pariwisata di kampungnya. Karena Ekowisata di Kampung Budaya Polowijen telah menyediakan paket wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Adapun harga yang ditawarkan dalam paket wisata ini antara lain adalah paket masuk wisatawan ke KBP dimana perorang yang dapat membayar Rp. 50.000,- per orang, dan itu sudah termasuk mendapat makanan dan minuman. Perkembangan ekowisata yang ada di KBP selain dari aspek ekonomi juga tidak terlepas dari aspek sosial budaya masyarakat Kampung Polowijen.

Dampak pengembangan pariwisata di KBP dapat dilihat secara sosial budaya masyarakat tidak dapat secara cepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Dan dari hasil pengamatan serta wawancara dilakukan kepada pengelola ekowisata di KBP selama ini cenderung masih bersifat positif, hal ini bisa dilihat dari interaksi yang intens dengan wisatawan yang berkunjung di KBP, dimana wisatawan yang datang ke KBP dapat menginap di rumah-rumah penduduk yang telah disesuaikan dengan standar kebutuhan wisatawan yang ingin belajar kesenian dan kerajinan yang ada di KBP. Yang di dalam pengelolaannya lebih banyak melibatkan penduduk lokal misalnya untuk pemandu dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dari pagi sampai sore hari, wisatawan dapat menikmati kesenian daerah berupa tari-tarian, dimana interaksi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian ini akan mampu memberikan nuansa yang positif kepada setiap wisatawan. Wisatawan juga biasanya diajarkan cara menari dengan menggunakan topeng malangan yang nantinya



bisa digunakan sebagai media memperkenalkan dan mempromosikan kesenian daerah kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke kampung Budaya Polowijen. Kebutuhan akan makan dan minum tradisional untuk para wisatawan disediakan oleh masyarakat di KBP yang telah diberi pelatihan bagaimana cara memasak dan melayani wisatawan baik wisatawan asing ataupun wisatawan nusantara.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara pengelola KBP dengan wisatawan yang datang langsung ke Kampung Budaya Polowijen maka akan terjadi kelangsungan atau datangnya wisatawan secara berkesinambungan. Karena pengembangan Jaringan Ekowisata telah memberikan manfaat positif terhadap pengembangan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen yang tergabung dalam jaringan ekowisata kampung tematik tersebut sedang dampak positif dari pariwisata terhadap ekologi di masing-masing kampung yang tergabung dalam jaringan ekowisata tersebut belum menimbulkan dampak negatif yang begitu mencolok karena intensitas kunjungan wisatawan masih terbatas baik jumlah wisatawan maupun kedatangan wisatawan untuk berkunjung ke kampung-kampung yang tergabung dalam Jaringan ekowisata kampung tematik.

Sedangkan dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat di kampung yang tergabung dalam jaringan ekowisata kampung sudah mulai dirasakan manfaat positifnya karena dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke KBP dapat memberikan pemasukan serta mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang ada di Polowijen. Sedangkan di sisi lain, kehidupan sosial budaya masyarakat lokal sudah mulai adanya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang memiliki karakter budaya yang berbeda. Sedangkan untuk dampak negatif dari interaksi



ini belum bisa dilihat secara nyata karena ke 21 kampung tematik memiliki aturan dalam memberikan pelayanan.

#### **4.4. Strategi Pengelolaan Pariwisata di Kampung Budaya Polowijen di Tengah Pandemi Covid-19**

Dampak pertama yang dirasakan langsung di sektor pariwisata adalah turunnya kunjungan wisata yang sangat signifikan, dan di beberapa daerah yang ada di Indonesia, destinasi wisatanya sudah diberlakukan penutupan oleh pemerintah setempat untuk menghindari meluasnya penyebaran Covid-19, mengingat banyaknya jumlah warga yang positif terkena Covid-19, termasuk juga KBP yang juga terkena imbasnya.

Dimana Pandemi Covid-19 ini juga telah menguji kreativitas pengelola dan pengurus di Kampung Budaya Polowijen agar bisa bertahan, saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi pandemi Covid-19 berdampak besar pada sektor pariwisata. Termasuk dalam jajaran kelompok adalah kampung tematik yang ada di Kampung Budaya Polowijen yang menawarkan pengalaman unik yaitu potensi pembelajaran budaya kepada wisatawan.

Kampung wisata di Kampung Budaya Polowijen yang terletak di Kota Malang menjadi salah satu desa wisata yang ada di Indonesia yang juga ikut terdampak akan Covid-19 sejak tahun 2020 sampai saat ini yaitu tahun 2022. Desa yang dinobatkan sebagai salah satu kampung tematik dimana desa wisata Polowijen merupakan salah satu desa yang membuat Topeng Malang dan Tari-tarian dan diresmikan pada tahun 2017 itu juga harus menutup pintu wisatanya dari kunjungan wisatawan selama beberapa waktu untuk menekan penyebaran virus Corona.



Karena warga Polowijen harus tetap mencari pemasukan dari penghasilan yang biasa dating dari wisatawan maka agar bisa bertahan di masa pandemi, maka Ki Demang, sebagai pengagas atau pengelola Desa Wisata Kampung Budaya Polowijen, mereka mencoba untuk berinovasi sebagai upaya mengatasi atau menanggulangi kebutuhan warga. Berbagai yang dilakukan, seperti membuka usaha berupa lain berupa kriya atau kreativitas dengan kelompok-kelompoknya seperti membuat batik, menanam bunga hingga belajar membuat ecoprint yang diajarkan oleh salah satu Universitas yang mengadakan pengabdian di KBP, selain itu, warga setempat juga terus bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing.

Kampung Polowijen yang juga mengalami masa-masa sulit selama pandemi, menurut Ki Demang yang merupakan pengelola desa wisata Kampung Budaya Polowijen, sejak Maret 2020 hingga Oktober 2020 desa wisata yang terletak di Kelurahan Blimbing, Kota Malang itu berhenti beroperasi terutama dalam menerima wisatawan. Dan pada tahun 2021 KBP mulai membuka diri dengan masih menggunakan protocol kesehatan dimana pengunjung atau tamu hanya diijinkan hanya 75% dan ini merupakan ketentuan yang sudah merupakan instruksi dan kebijakan dari Pemerintah Kota Malang.

Warga desa wisata di Kampung Budaya Polowijen memiliki prinsip dalam mengembangkan pariwisatanya yaitu terus berkembang di tengah pandemi dengan menambah keahlian dimana kekuatan terbesar mereka adalah berasal sumber daya manusianya yang memang sudah mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing.

Menurut Ki Demang dengan tetap berperan aktif dan berlatih bermacam-macam keahlian yang terus diasah seperti membuat desain batik, berlatih membuat ecoprint, di tengah



Pandemi Covid-19 ini akan dapat menambah wawasan dalam berkeaktivitas warga dalam kelompok-kelompok sadar wisata.

Salah satu strategi dalam mengelola Pariwisata di tengah pandemi covid-19 adalah (1) disejumlah fasilitas yang ada di KBP dilakukan perbaikan atau perawatan, seperti perbaikan dan penambahan koleksi perpustakaan, (2) menyiapkan homestay yang disiapkan untuk wisatawan yang ingin belajar budaya di KBP seperti belajar gamelan, dan lain-lain maka mereka nantinya bisa tinggal di KBP, (3) belajar membuat desain batik tulis dengan ciri khas KBP. (4) belajar ketrampilan baru seperti mengikuti pelatihan pembuatan ecoprint, (5) mendaftarkan hasil karya untuk mendapat Hak paten dengan merek Ken Dedes ke Disperindag, (6) melakukan pemasaran dan promosi digital lewat pemasaran secara On-Line yaitu Instagram, Twitter, dan yang lainnya. (8) melakukan penjualan barang kerajinan lewat market Place seperti Tokopedia, dan lainnya, (9) tetap mengadakan event tetapi masih mengikuti protocol kesehatan sesuai aturan pemerintah.

Dan ketika sejumlah destinasi wisata di kampung tematik di Kota Malang masih tutup karena adanya wabah Covid-19, maka pengelola bersama warga KBP memanfaatkan waktu untuk berbenah. Seperti yang dilakukan oleh KBP saat ini yaitu memperbaiki fasilitas yang ada di KBP dan ini dengan cara melakukan perbaikan secara swadaya dan mandiri dengan masyarakat yang ada di KBP agar nanti saat kembali dibuka untuk umum, pengunjung mendapatkan banyak manfaat baru dari pembelajaran budaya di Kampung Budaya Polowijen.

Strategi dalam mengembangkan kampung wisata yang dilakukan oleh aktor dan masyarakat di KBP adalah dengan memanfaatkan ekowisata pada kearifan lokalnya yaitu pada sumber daya manusia dan ekonominya yaitu pada pengurus dan pengelola kampung



wisata, dengan membuat paket wisata, pembangunan sarana dan prasarana yang dapat mendukung, membuat program promosi dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Jadi dengan melalui strategi pengembangan wisata tersebut akan terlihatlah bagaimana pemberdayaan wisata dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat, terjalinnya hubungan kerja sama dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar wilayah pariwisata di KBP-



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Bapak Isa Wahyudi adalah penggagas pertama beserta dengan beberapa warga Polowijen lainnya mencoba menjadikan Polowijen sebagai desa wisata, upaya mengembangkan pariwisata di kampung ematik ini merupakan inisiatif dan partisipasi masyarakat yang sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada di Polowijen. Sumber daya manusia yang ada di Polowijen yang rata-rata merupakan para seniman telah mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga dengan mengikuti pelatihan dan belajar hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kepariwisataan dan cara mengelola pariwisata untuk keperluan pengembangan pariwisata di Polowijen sangat antusias.

KBP memang memerlukan penguatan kepariwisataan untuk itu melalui kerjasama dengan pihak Disbudpar, swasta, Perguruan Tinggi, LSM dan pemerhati pariwisata lingkungan, serta memberdayakan masyarakat local akan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan pariwisata pada kampung tematik di Polowijen. Kearifan lokal justru merupakan potensi besar dalam pengembangan pariwisata di Kampung Budaya Polowijen yang memang memiliki banyak potensi dari kearifan local sumber daya manusianya. Sedangkan para aktor dapat ikut memperhatikan pengembangan pariwisata baik sebelum adanya pandemi dan pada saat adanya pandemi covid-19, yang berimbas pada pemasukan pendapatan bagi Kampung Budaya Polowijen. Beberapa langkah yang telah diambil oleh masyarakat dan pengurus yang ada KBP sadalah upaya perekonomian tetap berjalan dan siap menerima wisatawan lokal maupun manca negara ketika pandemi covid-19 berakhir.



## 5.2. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya terutama dalam pengembangan pariwisata di destinasi wisata yang ada Kampung Budaya Polowijen, karena hanya membahas tentang Ethno-Ecotourism dengan kearifan lokalnya, sedang untuk peneliti berikutnya bisa menggunakan teori sustainable dalam mengembangkan pariwisata terutama pada kerajinan-kerajinan yang masih terus bisa dipelajari oleh warga Polowijen. Untuk penelitian selanjutnya di Kampung Budaya Polowijen bisa berkontribusi melihat lebih dalam fenomena dan permasalahan sosial yang terjadi diantara masyarakat. Misalnya fenomena dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan peningkatan produksi UMKM dengan pengembangan platform dan data base untuk melakukan kurasi budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

Atiko, G., Sudrajat, R. H., & Nasionalita, K. (2016). Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Oleh Kementerian Pariwisata RI (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Indtravel). *Jurnal Sositeknologi*, 15(3), 378–389.

Bui, H. T., dan Lee, T. J. (2015). Commodification and politicization of heritage: Implications for heritage tourism at the Imperial Citadel of Thang Long, Hanoi (Vietnam). *ASEAS – Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 8(2), 187-202.

BPNB DIY, Maret 2019. Polowijen, Kampung Budaya di Kota Malang, Tersedia pada: [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/polowijen\\_kampung-budaya-di-kota-malang](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/polowijen_kampung-budaya-di-kota-malang)

Cahyono, Dwi. 2016. *Bedah desa sima dan mandala panawijayan: muasal ken dedes sang 'strinareswari' dalam* <http://patembayancitralkha.com/2016/04/30/panawijayan>.

Dewi Fitria Anggraeni, Fadlurrahman, M.P.A, (2018), "Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung Dalam Pengembangan Objek Wisata" *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol. 02 No. 01, Mei 2018 | e-ISSN: 2614-4220

Desy Tri Anggarini, (2021), Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, April 2021



Eko Murdiyanto, (2011), "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman", SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : 91 – 101 ISSN : 1829-9946

Elfira Soeda, Novie Pih, dan Ventje Kasenda (2017) "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Talaud" [ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)

Fildzah, A'inun dkk. (2016). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2. No. 2. Universitas Padjajaran, Bandung

Friska M.S. (2018), dengan judul *Optimalisasi Ethno-Ecotourism Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*

Gede Sandiasa, 2019, Dampak Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng) Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol 11 No. 1

Gumelar S. Sastrayuda (2010), "Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure".



Gushendi, Dendi, 2019, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Herdiansyah, H. 2011. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Hendayat Soetopo dan Wasty Soemantio (1982:45), "Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan".

Hendropuspito, (1989:21), "Sosiologi Sistematis", ISBN/ISSN 979-413-045-1. Yogyakarta 1989.

Ida Bagus Gde Pujaastawa, (2017), "Diktat Antropologi Pariwisata", Program Studi Nenek Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup, (2018). "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal", Jurnal Pariwisata Pesona. Volume 03 No 2, Desember 2018: p 158-174

I Gusti Ngurah Widyatmaja, 20.. "Membangun Jaringan Ekowisata Berkelanjutan di Bali Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Imam Banawi, (1990), "Tradisi Dalam Pendidikan Islam", (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), 42.



Jusoh, Jamil dan Abd-Hamid, Nor Fatimah. (2015). Excellence Commodification Of Malay Cultural Heritage In Melaka. Proceedings of ISERD International Conference, Bangkok, Thailand.

Kamal, Musthofa. 2010. Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang. Vol. 8, Hlm. 54-63.

Lingkar Malang. 2017. Polowijen, Kampung Budaya. [Online]. Tersedia pada: <https://www.lingkarmalang.com/polowijen-kampung-budaya.html>

Made Indra Wibawa dan I Gede Sudjana Budiasa, (2018), "Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Partisipasi Masyarakat dan Kewirausahaan Terhadap Kualitas Destinasi Wisata Pura Taman Ayun". E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.4 (2018):1051-1078. 1051

Manuati, Yekti. (2004). Identitas Dayak : Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. Yogyakarta: LKiS.

Mayers (2009), "Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata", Jakarta Unesco Office.

Manuela, Elena. 2012. Urban Cultural Tourism And Sustainable Development. International Journal For Responsible Tourism. Vol. 1



Meekaew, Nattapon dan Srisontisuk, Somsak. (2012). Chiangkhan: Cultural Commodification for Tourism and its Impact on Local Community. Department of Sociology and Anthropology, Khon Kaen University.

Meleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: RemajaRosdakarya, 1997.

Muhammad Akhyar dan M.U.Ubaydillah, (2018) yang berjudul “Kampung Budaya Polowijen : Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang Melalui Konsep Konservasi

Nilai dan Warisan Budaya Berbasis *Civil Society*”, Lorong, Volume 7, nomor 1, November 2018.

Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup, (2018). “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”, Jurnal Pariwisata Pesona. Volume 03 No 2, Desember 2018: p 158-174

I Gusti Ngurah Widyatmaja, 20..”Membangun Jaringan Ekowisata Berkelanjutan di Bali

Nyoman S. Pendit, (2002:34), “Ilmu Pariwisata Sebuah pengantar” Jakarta, Penerbit: Pradya Paramita

Nuridin, B. 2015, Budaya, Pariwisata dan Ethno-Ecotourism : Kajian Antropologi Pariwisata di Provinsi Lampung

Nuryanti. Wiendu, 1993. Concept, Perpective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2-3

Paturusi, Samsul Alam. 2001. Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata Program Magister (S2) Kajian Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.



Pemerintah no. 15 tahun 1987. Adapun nama Polowijen sendiri baru ditetapkan pada tahun 1981 berdasarkan Perda Kotamadya Malang. Sebelum itu nama yang dikenal adalah "Panawijen" (Suara.com, 2017). Menurut Perda Kotamadya Malang no.4 tahun 1967, Desa Polowijen masuk dalam Lingkungan VI Kecamatan Blimbing (Suwardono dan Rusmiyah, 1996).

Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

Poerwadarminta, W.J.S. 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Rahmawati, Riska Suci. (2017). Kampung Budaya Polowijen, Satu Lagi Kampung Tematik di Kota Malang.

Rachmatullah, Adam. 2013. Model Community-Based Tourism melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan di Kampung Wisata Cikidang. Jurnal Univeristas Pendidikan Indonesia.

Raka, Anak Agung Gd. (2015). Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar. Denpasar: Program Studi Kajian Budaya, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.

Sedarmayanti. (2014). Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata. Bandung: PT Refika Aditama.



Sugiyanto, Rabith Jihan Amaruli, (2018), "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal" *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 7, Nomor 1, Maret 2018, pp 45-52 P-ISSN.2252-3294 E-ISSN: 2548-4923

Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning, Volume IV (Kementerian Perencanaan Pariwisata, Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia)*. Vol. 8 No. 1, April 2021 ISSN: 2355-6587, e-ISSN: 2528-2220 <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>

Soemanto. R,B, (2000), "Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata"

Soerjono Soekanto. (2003), "*Sosiologi Suatu Pengantar*". (Jakarta: rajawali Press, 2003), hlm 432

Surya Malang. 2017. Kampung Kelahiran Ken Dedes Gelar Festival Panawijen Djaman Bijen.

Smith, Valene L, (Editor). (1989). *Hosts and Guests The Anthropology of Tourism*. Second edition. University of Pennsylvania Press.

Spradley, J. (2007). *Menulis Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



Sukmasita, Hezza. (2018). Inilah 11 Kampung di Kota Malang yang Berhasil Disulap Jadi Tempat Wisata.

Yolanda, dkk. 2016. Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan di Malang Raya, Jawa

Timur. Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang. Vol. 2, Hlm. 6-21

Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten). Aplikasi Bisnis, 16(9), 2140–2167.

#### Website :

<https://nasionalisrakyatmerdeka.wordpress.com/2013/07/28/situs-sumur-windu-menguak-kampung-halaman-ratu-ken-dedes-di-desa-panawijen/>

<https://surabaya.tribunnews.com/2017/03/30/kampung-budaya-polowijen-pentaskan-ragam-seni-budaya-pada-hut-kota-malang-ke-103>

<https://www.kampungbudayapolowijen.com/sejarah-singkat>

<https://ngalam.co/2017/04/06/kampung-budaya-polowijen-satu-kampung-tematik-kota-malang/>

<https://ngalam.co/2017/04/06/kampung-budaya-polowijen-satu-kampung-tematik-kota-malang/>



<http://suryamalang.tribunnews.com/2018/11/27/kampung-kelahiran-ken-dedes-gelar-festival-panawijen-djaman-bijen>

<https://www.malangtimes.com/baca/25061/20180216/165653/inilah-11-kampung-di-kota-malang-yang-berhasil-disulap-jadi-tempat-wisata/>

<https://malangtimes.com/2018/01/19/disbudpar-kota-terus-lakukan-pendataan-peninggalan-bersejarah/>

<https://nasionalisrakyatmerdeka.wordpress.com/2013/07/28/situs-sumur-windu-menguak-kampung-halaman-ratu-ken-dedes-di-desa-panawijen/>

<https://surabaya.tribunnews.com/2017/03/30/kampung-budaya-polowijen-pentaskan-ragam-seni-budaya-pada-hut-kota-malang-ke-103>

<https://www.kampungbudayapolowijen.com/sejarah-singkat>